

**HUBUNGAN LINGKUNGAN KELUARGA
TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA
SISWA DI SMP NEGERI 2 PANYABUNGAN**

SKRIPSI

OLEH :

**SUTAN PANDAPOTAN LUBIS
20.860.0202**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 3/4/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)3/4/24

**HUBUNGAN LINGKUNGAN KELUARGA
TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA
SISWA DI SMP NEGERI 2 PANYABUNGAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area



OLEH :

SUTAN PANDAPOTAN LUBIS

20.860.0202

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

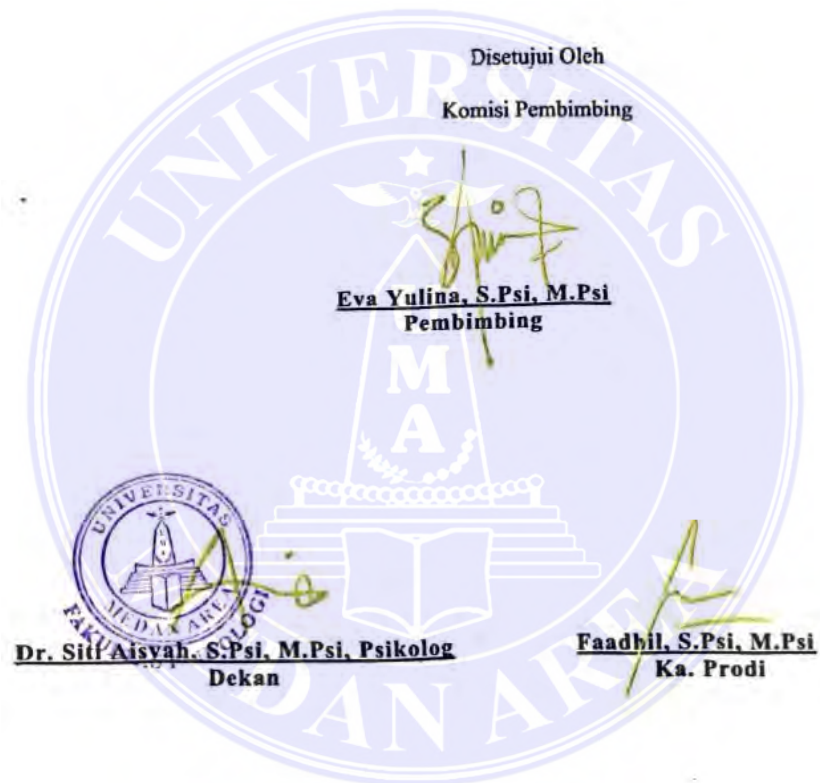
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 3/4/24

Access From (repository.uma.ac.id)3/4/24

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Hubungan Lingkungan Keluarga Terhadap Perilaku Agresif Pada Siswa di SMP Negeri 2 Panyabungan
Nama : Sutan Pandapotan Lubis
NPM : 208600202
Fakultas : Psikologi



Tanggal disetujui : 27 Maret 2024

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penelitian skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penelitian ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan. 22 Januari 2024



Sutan Pandapotan Lubis
208600202

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sutan Pandapotan Lubis
NPM : 208600202
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Hubungan Lingkungan Keluarga Terhadap Perilaku Agresif Pada Siswa di SMP Negeri 2 Panyabungan. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan

Pada tanggal: 22 Januari 2024

Yang Menyatakan



(Sutan Pandapotan Lubis)

ABSTRAK

HUBUNGAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA SISWA DI SMP NEGERI 2 PANYABUNGAN

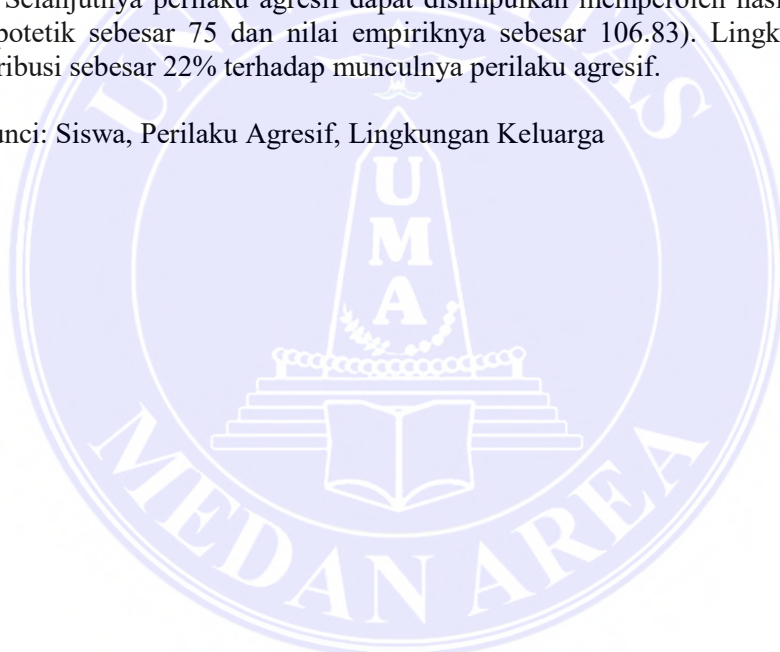
Sutan Pandapotan Lubis

208600202

Email: sutanpandapotanlubis20@gmail.com

Penelitian bertujuan melihat pengaruh lingkungan keluarga terhadap munculnya perilaku agresif siswa SMP Negeri 2 Panyabungan. Sampel dalam penelitian adalah siswa yang memiliki perilaku agresif dan bersekolah di SMP Negeri 2 Panyabungan berjumlah 60 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Hasil penelitian menggunakan teknik korelasi product moment (r_{xy}) 0,148 dengan $p=0,000 < 0,05$. Artinya Semakin tinggi lingkungan keluarga, maka semakin tinggi perilaku agresif. Sebaliknya semakin rendah lingkungan keluarga, maka semakin rendah perilakunya. Sehingga hipotesis diterima. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui pengaruh lingkungan keluarga tergolong tinggi dengan nilai mean hipotetik sebesar 77,5 dan mean empiriknya sebesar 101,48. Selanjutnya perilaku agresif dapat disimpulkan memperoleh hasil tinggi dengan nilai hipotetik sebesar 75 dan nilai empiriknya sebesar 106,83). Lingkungan keluarga berkontribusi sebesar 22% terhadap munculnya perilaku agresif.

Kata Kunci: Siswa, Perilaku Agresif, Lingkungan Keluarga



ABSTRACT

**THE CORRELATION BETWEEN FAMILY ENVIRONMENT AND
AGGRESSIVE BEHAVIOR AMONG STUDENTS AT SMP NEGERI 2
PANYABUNGAN**

**Sutan Pandapotan Lubis
208600202**

The research aimed to determine the effect of family environment on the emergence of aggressive behavior among students at SMP Negeri 2 Panyabungan. The samples in the research were 60 students who had aggressive behavior and attended SMP Negeri 2 Panyabungan. The sampling technique used was convenience sampling. The research results using the product moment correlation technique was (rxy) 0.148 with $p=0.000<0.05$. This means that the higher the family environment, the higher the aggressive behavior; otherwise, the lower the family environment, the lower the aggressive behavior. Therefore, the hypothesis was accepted. Based on the results of the data analysis, it was known that the effect of family environment was relatively high with a hypothetical mean of 77.5 and an empirical mean of 101.48. Furthermore, it could be concluded that aggressive behavior had a high effect with a hypothetical value of 75 and an empirical value of 106.83). The family environment contributed 22% to the emergence of aggressive behavior.

Keywords: Students, Aggressive Behavior, Family Environment



RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Padangsidempuan pada tanggal 20 Juni 2002 dari ayah Syafaruddin Lubis dan ibu Yusnasari Nasution. Peneliti merupakan anak ke empat dari lima bersaudara, yang mana peneliti merupakan anak laki-laki ke-dua. Pada tahun 2020 peneliti lulus dari SMA Negeri 5 Medan dan tahun itu pula peneliti terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Selama mengikuti perkuliahan, peneliti menjadi komando tingkat (komting) kelas pada tahun ajaran 2020 sampai 2023 dan terbilang cukup aktif dalam proses pembelajaran serta aktif mengikuti perlombaan-perlombaan selama perkuliahan sampai tingkat nasional dan juga cukup aktif berorganisasi baik di internal kampus ataupun eksternal kampus.

Saat menginjak semester tiga, peneliti mengikuti perlombaan ditingkat daerah, yang melanjut ke provinsi yaitu dalam ajang Putra Putri Sumatera Utara dan membawa gelar Putra Wisata Sumatera Utara 2021 dan kategori Putra Social Sumatera Utara 2021. Alhamdulillah peneliti melanjut ketingkat nasional dengan membawa nama provinsi Sumatera Utara dan juga Universitas di ajang pemilihan Putra Putri Wisata Indonesia 2022 dan membawa pulang gelar Putra Wisata Multimedia Indonesia 2022. Setelah pengalaman bermakna tersebut, peneliti berkesempatan untuk mengikuti program Kampus Mengajar dari Kemendikbud yang berlangsung kurang lebih selama lima bulan di SDN 064973 Medan. Peneliti juga mencari pengalaman magang di Polda Sumut dibagian Biro SDM Psikologi selama 1 bulan yaitu dari 13 November sampai 13 Desember 2023.

KATA PENGANTAR


Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Wr. Wb. Alhamdulillah, puji syukur peneliti panyatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Adapun maksud dan tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perilaku Agresif Pada Siswa di SMP Negeri 2 Panyabungan", disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Dalam penyusunan skripsi ini, maka peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat dosen pembimbing Ibu Eva Yulina, M.Psi, selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan arahan serta telah menyediakan waktu untuk bimbingan ditengah rutinitas beliau yang padat dan banyak memberikan arahan dan saran yang sangat bermanfaat dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Ungkapan terimakasih juga disampaikan kepada ayah, ibu serta seluruh keluarga atas segala doa dan pengertiannya. Akhir kata peneliti mengucapkan banyak terima kasih, peneliti menyadari skripsi ini belum sampai pada kriteria sempurna baik dari segi penulisan maupun dari segi penyampaian ide peneliti.

Medan, 18 Maret 2024

Peneliti


Sutan Pandapotan Lubis
208600202

vii

vii

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS	i
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	ii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Hipotesis Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian	10
BAB II	11
TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Perilaku Agresif.....	11
2.1.1 Definisi.....	11
2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif	13
2.1.3 Aspek-Aspek Perilaku Agresif	14
2.1.4 Ciri-Ciri Perilaku Agresif.....	16
2.1.5 Jenis-Jenis Perilaku Agresif.....	21
2.2 Lingkungan Keluarga	23
2.2.1 Definisi.....	23
2.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Lingkungan Keluarga.....	26
2.2.3 Fungsi Lingkungan Keluarga	29
2.2.4 Aspek-Aspek Dalam Lingkungan Keluarga	33
2.2.5 Ciri-Ciri Lingkungan Keluarga	38
2.3 Remaja.....	40
2.3.1 Definisi.....	40
2.1.2 Ciri-Ciri Perubahan Pada Masa Remaja	45
2.1.3 Tugas Perkembangan Remaja	47
2.3.4 Tahap Perkembangan Emosi Pada Remaja	49
2.4 Hubungan Lingkungan Keluarga terhadap Perilaku Agresif Pada	

Siswa	52
2.5 Kerangka Konseptual	57
BAB III.....	58
METODE PENELITIAN.....	58
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	58
3.2 Bahan dan Alat Penelitian	58
3.3 Metodologi Penelitian	59
3.4 Populasi dan Sampel	61
3.4.1 Populasi.....	61
3.4.2 Sampel	62
3.5 Prosedur Kerja.....	62
BAB IV	63
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
4.1 Orientasi Kancha Penelitian	63
4.2 Persiapan Penelitian.....	64
4.2.1 Persiapan Administrasi.....	64
4.2.2 Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	65
4.3 Uji Coba Alat Ukur Terpakai (<i>Tryout</i>).....	67
4.3.1 Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Skala Lingkungan Keluarga	67
4.3.2 Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Skala Perilaku Agresif	68
4.4 Pelaksanaan Penelitian.....	69
4.5 Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	70
4.6 Uji Asumsi.....	70
4.6.1 Uji Normalitas	70
4.7 Hasil Perhitungan Korelasi <i>Product Moment</i>	72
4.8 Hasil Perhitungan <i>Mean</i> Hipotetik dan <i>Mean</i> Empirik	73
4.9 Pembahasan	76
BAB V	81
SIMPULAN DAN SARAN.....	81
5.1 Simpulan	81
5.2 Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Distribusi Skala Lingkungan Keluarga	66
Tabel 2 Distribusi Skala Perilaku Agresif.....	67
Tabel 3 Distribusi Skala Lingkungan Keluarga Setelah Uji Coba	68
Tabel 4 Distribusi Skala Perilaku Agresif Setelah Uji Coba	69
Tabel 5 Hasil Perhitungan Uji Normalitas	71
Tabel 6 Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas.....	71
Tabel 7 Tabel Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan	72
Tabel 8 Tabel Rangkuman Analisa Korelasi r Product Moment	73
Tabel 9 Tabel Hasil Perhitungan Nilai Mean Hipotetik dan Nilai Mean Empirik.	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kurva Normal Variabel Lingkungan Keluarga	75
Gambar 2 Kurva Normal Variabel Perilaku Agresif	75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	86
Lampiran 2	94
Lampiran 3	95
Lampiran 4	100
Lampiran 5	103



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan (*development*) ialah masa peralihan yang diawali semenjak masa pembuahan serta terus berlangsung sepanjang masa hidup manusia. Sebagian besar pertumbuhan mencakup perkembangan, walaupun pula mencakup kemunduran yang diakibatkan oleh proses penuaan serta kematian. Menciptakan kajian menimpa pertumbuhan masa hidup bisa memicu atensi serta dipadati dengan bermacam data menimpa siapa kita, bagaimana kita dapat jadi semacam saat ini ini, serta bagaimana masa depan kita nanti. Periode pertumbuhan merujuk pada sesuatu kerangka waktu dalam kehidupan seorang di-isyarati oleh identitas tertentu.

Klasifikasi periode pertumbuhan yang sangat banyak merupakan dimensi 8 periode, ialah: Periode prakelahiran (*prenatal period*) merupakan masa dari pembuahan sampai kelahiran, periode ini berlangsung sepanjang kurang lebih 9 bulan. Masa balita (*infancy*) merupakan periode pertumbuhan yang diawali semenjak lahir sampai 18 ataupun 24 bulan, sepanjang periode ini balita banyak melaksanakan kegiatan semacam bahasa, benah simbolis, koordinasi sensorik-motorik, serta pendidikan sosial.

Masa anak-anak dini (*early childhood*) merupakan periode pertumbuhan yang diawali dari akhir masa balita sampai umur 5 ataupun 6 tahun. Pada periode ini anak belajar buat lebih mandiri serta menjaga dirinya sendiri, mengidentifikasi

huruf, mengembangkan beberapa keahlian, serta mengosongkan banyak waktu buat bermain dengan sahabat sebaya. anak-anak pertengahan serta diakhir (*middle and late childhood*) merupakan periode pertumbuhan yaitu antara 6 tahun s/d 11 tahun. Dalam rentang waktu pembelajaran anak serta keahlian bawah semacam membaca, menulis, aritmatika, prestasi serta kendali diri pula bertambah.

Masa anak muda (*adolescence*) merupakan periode transisi pertumbuhan antara masa kanak-kanak serta masa berusia, yang diawali pada dekat umur 10–12 tahun serta berakhir pada umur dekat 18–22 tahun. Anak muda mulai terdapat pergantian raga yang kilat, pada dikala ini upaya menciptakan kemandirian serta bukti diri jadi isu yang menonjol benak mereka pula jadi lebih logis, abstrak, serta idealis. Masa berusia dini (*early adulthood*) merupakan periode pertumbuhan yang diawali pada umur 20- an hingga umur 30- an. Masa ini ialah masa menggapai kemandirian individu serta ekonomi, pengembangan karir, memilah pendamping, mengawali keluarga sendiri serta mengurus anak.

Masa berusia menengah (*middle adulthood*) merupakan periode pertumbuhan yang berlangsung kurang lebih umur 40–60 tahun. Ini ialah masa buat memperluas keterlibatan individu, sosial, serta tanggung jawab. Masa berusia akhir (*late adulthood*) merupakan periode pertumbuhan yang diawali pada umur 60–70 tahun sampai dikala kematian. Masa ini ialah masa meninjau hidup yang sudah dijalani. Pelaksanaan pendidikan lewat pengamatan serta meniru yang terdapat di sekitarnya sehingga hendak jadi sikap model ataupun sikap contoh serta apabila sikap ini mendapatkan penguatan hingga hendak jadi sikap dirinya.

Seperti yang dijelaskan dalam klasifikasi periode ada yang namanya masa anak muda atau yang kita sebut remaja (*adolescence*) yaitu fase transisi pertumbuhan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang diawali pada dekat umur 10–12 tahun serta berakhir pada umur dekat 18–22 tahun. Di periode ini banyak terjadi perubahan mulai dari hormon (mempengaruhi fisik), fisik sampai ke perilaku. Perilaku ini terbagi lagi ada yang positif dan negatif yang dimana remaja dapat peroleh ini dari faktor *internal* atau *eksterna*-nya. Perilaku yang muncul dalam bentuk negatif yang dilihat akan memberi pengaruh buruk pada seorang remaja karena dapat memicu perilaku yang buruk juga kedepannya.

Pada periode remaja ini sangat diperlukan yang namanya perhatian orang tua dalam pengembangan masa peralihan dari si remaja. Karena orang tua adalah guru pertama bagi anaknya, apa yang diberikan orang tua juga akan dilakukan oleh si anak. Maka orang tua sangat berperan penting dalam tumbuh kembangnya anak. Berfokus pada pengalaman anak bersama orang tua maupun lingkungannya. Kelalaian dari orang tua dalam mendidik anak hendak membagikan akibat yang kurang baik, sebab anak dapat menerima data dari area *eksternal*-nya yang dimana hendak ditirunya serta hendak terbawa sampai si-anak berkembang serta tumbuh bila orang tuanya terus acuh tidak acuh terhadap anak tersebut.

Terdapat sebagian aspek yang mempengaruhi anak melaksanakan sikap menyimpang dalam Jahja (2011) ialah : Pergaulan yang memiliki efek *negative* (bergaul yang kurang paham norma), beredarnya film- film serta teks pornografi, kurang bisa menggunakan waktu luang buat melakukan aktivitas positif, tinggal di area bobrok, hidup menganggur/ tidak terdapat pekerjaan, kehidupan keluarga

yang miskin/ fakir, penjualan minuman/obat-obatan terlarang secara bebas, penjualan perlengkapan kontrasepsi yang tidak terkontrol, perceraian orang tua dan perlakuan orang tua yang buruk

Bersumber pada faktor-faktor yang sudah disebutkan hendak memunculkan sikap menyimpang yang hendak merangsang munculnya sikap kasar pada anak. Kasar secara psikologis berarti cenderung (mau) melanda kepada suatu yang ditatap selaku perihal yang mengecewakan, melindungi ataupun menghambat. Sikap ini bisa membahayakan anak ataupun orang lain. Kondisi yang terjalin pada akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Perihal ini berkaitan tentang emosional dapat dilihat dari keadaan anak muda dikala ini yang cenderung lebih leluasa serta tidak sering mencermati nilai moral yang terkandung dalam tiap perbuatan yang mereka jalani, gejolak emosi anak muda yang menggebu-gebu membuat emosi dalam diri tidak terkendali sehingga kerap berakibat pada kekerasan.

Jahja (2011) terdapat sebagian perilaku agresif yaitu agresif *verbal* serta *non verbal*. Kasar secara raga/*non-verbal* menyakiti secara raga, semacam: memukul, mendesak, menampar, menendang, apalagi dengan memakai senjata. Kasar *non-fisik/verbal* menyakiti dengan perkata semacam: hinaan, makian, gosip, tuduhan. Kasar aktif memunculkan bahaya lewat sesuatu sikap khusus, sebaliknya kasar pasif dicapai lewat menahan suatu yang di idamkan. Wujud langsung dari kasar merupakan suatu perilaku yang tampak dimana orang yang melaksanakan kasar tersebut yang memunculkan bahaya, sebaliknya dalam kasar tidak langsung yang memicu munculnya bahaya adalah orang lain.

Dalam DSM V (*diagnostic and statistical manual of mental disorders*)

disebutkan bahwa perilaku agresif yang dilakukan bisa dikategorikan agresif harus memiliki ciri-ciri seperti perilaku yang muncul (*agresif*) dan harus muncul minimal dua kali seminggu, rata-rata, selama periode 3 bulan ledakan agresif yang ditandai dengan amukan, omelan, pertengkaran atau perkelahian verbal, atau penyerangan tanpa merusak objek atau tanpa melukai hewan atau individu lain.

Bersumber pada hasil yang didapatkan dari informasi ketika melaksanakan survei disekolah bahwa dari 762 siswa, ada sebanyak 60 siswa yang melakukan pelanggaran dalam bentuk perilaku agresif. Informasi yang didapat berasal dari observasi dan juga wawancara yang telah dilakukan dilingkungan sekolah dan juga dibantu dengan catatan buku hitam yang ada didalam ruang Bimbingan Konseling. Dari data yang didapat bisa dikatakan bahwa lebih dari setengah remaja disekolah telah melakukan berbagai macam perilaku agresif, baik itu agresif secara *verbal* ataupun *non-verbal*.

Gambaran dari kesimpulan hasil wawancara yang dilakukan pada siswa di SMP Negeri 2 Panyabungan, ditemukan bahwa siswa pernah melakukan tawuran dengan siswa dari sekolah lain, bukan hanya itu siswa juga mem-*bully* secara *verbal* kepada siswa lain dengan mencemooh dan menghina dengan menyama-nyamakan dengan hewan, memanggil nama orang tua yang memicu terjadinya perkelahian antara siswa tersebut. Ketika siswa yang melakukan perilaku agresif tersebut terkena pelanggaran yaitu panggilan orang tua. Ketika orang tua berhadapan dengan guru Bimbingan Konseling, guru malah mendapat respon yang kurang dari orang tua dengan tidak mau datang kesekolah.

Berdasarkan fenomena diatas terdapat bahwasanya ada perilaku agresif

yang diperbuat siswa di SMP Negeri 2 Panyabungan diantaranya mengganggu teman ketika melaksanakan apel pagi, menulis kata-kata kasar di dalam buku pelajaran dan dinding sekolah, mem-*bully* teman sebaya atau adik kelas, mengeluarkan kata-kata kasar ke teman, melawan dan membentak guru, berkelahi didalam ataupun lingkungan sekolah, memalak siswa lain, dan banyak perilaku lainnya. Dimana hal ini ditunjang oleh data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kurun waktu 2017, KPAI memperoleh 127 *case* laporan tindak kekerasan pada anak dalam kawasan pendidikan. Anak-anak juga menerima kekejaman, korban *bullying* dan korban dari kebijakan dalam pengaturan system zonasi didalam pengodokan murid baru.

Didasarkan hasil survei oleh kementerian sosial, di tahun 2017 diperoleh 84% terdapat anak usia 12 s/d 17 tahun yang sempat jadi korban *bullying*. Awal pelayanan yang dibuka oleh kementerian sosial dari telepon sahabat anak (Tespaa), semenjak Januari s/d 15 Juli, terdata 976 pengaduan serta 17 kasus *bullying* (Prihiawito, 2019). Ditambah dengan survei yang dilakukan oleh Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007, fenomena kenakalan remaja sudah mulai masuk ke lingkungan sekolah, yang mana anak remaja berusia 15 hingga 19 tahun merupakan perokok aktif, untuk perempuan sebanyak 0,7%, dan remaja laki-laki sebanyak 47%.

Kemudian dipaparkan oleh survei kesehatan yang dilaksanakan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia pada tahun 2009 bahwa 80% remaja berusia 11 hingga 15 tahun dikatakan pernah memperlihatkan perilaku beresiko tinggi yang setidaknya minimal satu kali pada periode rentang usia tersebut. Adapun Perilaku itu berupa

penyalahgunaan zat-zat, berkelakuan buruk di sekolah, dan perilaku yang anti-sosial (bolos, mencuri, menyontek).

Kebanyakan *distorsi* oleh norma dalam kehidupan umat beragama serta dalam bermasyarakat, diwujudkan ke dalam motif kenakalan remaja. Berawal dari perbuatan pencurian, perkelahian, berbohong serta merecoki temannya, berbahasa dengan kasar serta tidak hormat pada orang tua, menonton pornografi, merokok dan juga mencoret-coret dinding sekolah. Dan tidak mau hormat terhadap kepada tenaga pendidik dan staf kependidikan, serta kurangnya kedisiplinan remaja pada waktu yang diberikan sekolah serta tidak mengindahkan norma-norma yang ada dilingkungan sekolah. Kemudian tidak peduli terhadap pemeliharaan kebersihan serta keindahan lingkungan sekolah.

Dari hasil wawancara dan observasi pada siswa dan guru-guru di SMP Negeri 2 Panyabungan tentang lingkungan keluarga terdapat informasi dari siswa dan guru bahwa siswa disekolah banyak yang berasal dari keluarga yang *broken home*. Terdapat siswa dengan situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga tidak nyaman, kurangnya pemberian kasih sayang dan perhatian yang diberikan orang tua kepada anak dalam alasan bermacam-macam, orang tua yang sibuk bekerja atau banyaknya jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh anak. Disini juga terdeteksi adanya pengaruh dari status sosial dari orang tua serta penerapan kedisiplinan dalam keluarga yang tidak pernah sesuai. Hingga orang tua tidak mendapatkan informasi tentang bagaimana anaknya di sekolah.

Peran ayah dan ibu sangat memiliki pengaruh yang besar dilingkungan rumah terutama sehingga mereka bisa membentuk kepribadian serta moral yang

baik bagi anak mereka. Bilamana seorang anak melaksanakan perilaku agresif, itu terlihat dari bagaimana orang tua memperlakukan serta memperhatikan anaknya dirumah. Kemudian kurangnya pemberian *support* dalam menegakkan aturan yang kurang efisien. Dasar anak belajar tentang ajaran agama dan pesan moral dalam interaksi terhadap lingkungan disekitarnya, dimana upaya dalam pergaulan anak itu dasarnya dari lingkungan keluarga.

Di dalam lingkungan keluarga seorang anak awal mulai bisa mempresepsikan tentang hal yang terdapat diluar dirinya atau didalam dirinya sendiri. Pada fase remaja, sangatlah sulit dalam mengelola emosi yang dimana *mood* jadi sering berubah-ubah. Ketidakmampuan mengelola emosi juga mampu menimbulkan atau memicu timbulnya perilaku agresif kepada orang lain, seperti memaki, memukul dan hal lainnya. Faktor ketidakmampuan dalam mengelola emosi ini juga dipicu dari lingkungan keluarga yang dimana anak tidak diberi cara atau wejangan untuk bagaimana cara mengontrol emosinya. Apabila orang tua peduli akan hal itu, akan dapat memanipulasi munculnya perilaku agresif pada anak yang ditimbulkan dari ketidakmampuan si anak dalam mengontrol emosinya.

Berdasarkan uraian diatas, bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku agresif. Faktor yang sangat berpengaruh adalah lingkungan keluarga, karena disitulah remaja berkembang. Peran orang tua dan lingkungan sekitar sangatlah dibutuhkan dalam proses perkembangan sang anak. Lingkungan yang baik akan memberikan contoh perilaku yang baik dan sebaliknya juga lingkungan yang buruk akan memberi contoh yang buruk. Dari kutipan juga bisa kita temukan bahwa ada beberapa

perilaku agresif yang muncul pada siswa yang ada di SMP Negeri 2 Panyabungan.

Perilaku agresif tersebut muncul dikarenakan adanya faktor pendorong, dari hasil wawancara bisa disimpulkan bahwa faktor pendorong munculnya perilaku agresif pada siswa di SMP Negeri 2 Panyabungan adalah faktor lingkungan keluarga karena disitulah anak tumbuh. Dari lingkungan keluarga bisa memicu munculnya perilaku agresif, seperti kurangnya pengamatan orang tua terhadap anaknya sehingga anak memilih jalur yang salah diluar lingkungan keluarganya untuk mendapatkan sebuah perhatian. Contohnya anak dilingkungan sekolah membuat masalah dengan melakukan perilaku-perilaku agresif dengan tujuan ia mendapat perhatian dari staf pendidik (guru).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan munculnya perilaku agresif pada siswa di SMP Negeri 2 Panyabungan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lingkungan keluarga dengan perilaku agresif pada siswa SMP Negeri 2 Panyabungan.

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu tentang adanya hubungan antara lingkungan keluarga dengan perilaku agresif. Semakin tinggi lingkungan keluarga, maka semakin tinggi perilaku agresif. Sebaliknya semakin rendah lingkungan keluarga, maka semakin rendah perilaku agresifnya.

1.5 Manfaat Penelitian

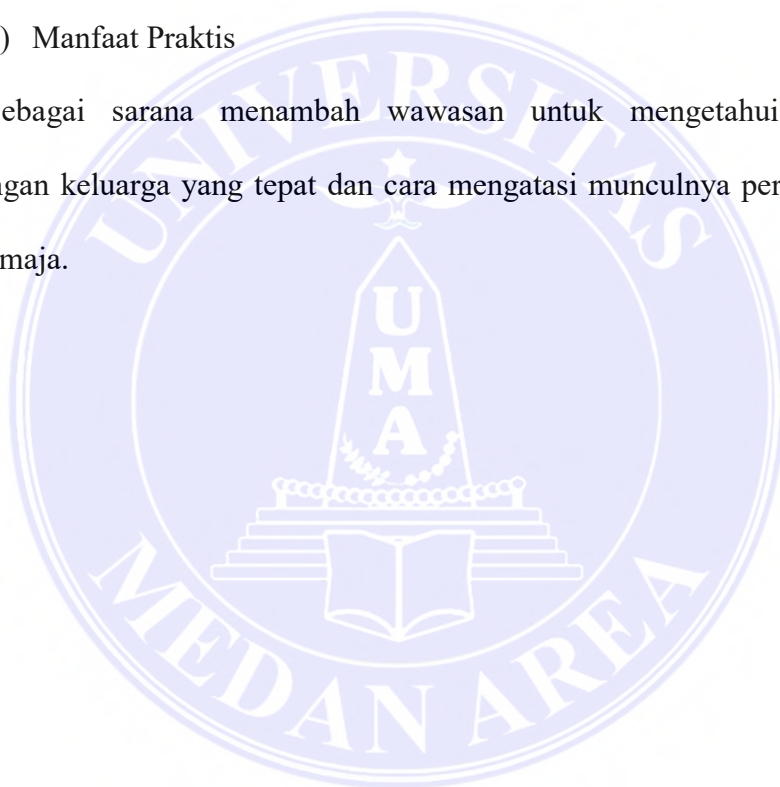
Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain :

1) Manfaat Teoritis

Berdasarkan teori penelitian ini dipergunakan untuk memberikan ilmu dan informasi tambahan kepada para pembaca khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan sehingga bisa menjadi referensi dalam mempelajari hubungan lingkungan keluarga terhadap perilaku agresif.

2) Manfaat Praktis

Sebagai sarana menambah wawasan untuk mengetahui bagaimana lingkungan keluarga yang tepat dan cara mengatasi munculnya perilaku agresif pada remaja.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Agresif

2.1.1 Definisi

Perilaku agresif di kalangan remaja, khususnya pelajar sekolah menengah atas, dari tahun ke tahun semakin meningkat, baik dari jumlahnya maupun variasi bentuk perilaku agresif yang dimunculkan. Agresi Remaja bukan saja terjadi didunia nyata dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat remaja meluapkan perilaku agresinya melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter dan yang lainnya. Berita mengenai agresi remaja biasanya berupa kekerasan fisik dan penghinaan di *social media*. Agresi juga dapat dipicu dari *social media*, misalnya merusak fasilitas sekolah, memukul, berkelahi, tawuran dan update status di *social media* seperti Facebook kemudian bertengkar di sekolah.

Agresif adalah perilaku dengan tujuan menyakiti, menyerang, atau merusak terhadap orang maupun benda-benda disekelilingnya untuk mempertahankan diri maupun akibat dari rasa ketidakpuasan. Perilaku agresi tersebut memiliki unsur kesengajaan, objek, serta akibat yang tidak menyenangkan bagi pihak yang terkena sasaran perilaku agresif. Agresif juga muncul karna adanya dorongan, misal agresif kita sebut sebagai fisik atau perilaku verbal yang dimaksudkan untuk menimbulkan kerugian. Seperti merusak harta benda, berbohong, tendangan, tamparan, ancaman, hinaan, bahkan gosip atau “penggalian” yang sinis dan

perilaku lain yang tujuannya menimbulkan kerugian dan menyakiti itu semua termasuk dalam definisi agresif.

Freud dalam (Myers, David Guy, 2010) berspekulasi bahwa agresi manusia muncul dari dorongan yang merusak diri sendiri. Agresi (didefinisikan sebagai perilaku verbal atau fisik yang dimaksudkan untuk menimbulkan kerugian) memanifestasikan dirinya dalam dua bentuk-bentuk : agresi bermusuhan, yang muncul dari emosi seperti kemarahan, dan agresi instrumental, yang bertujuan untuk mencapai tujuan lain. Bahkan Berkowitz dalam (Diwyarthi, et al., 2021) menyatakan perilaku agresif yang terjadi di seluruh lapisan masyarakat dewasa ini bentuknya semakin kompleks dan beragam. Itulah kenapa perilaku agresif menjadi tindakan yang rentan terjadi di seluruh lapisan masyarakat, tanpa ada batas usia, membedakan jenis kelamin dan juga tingkat pendidikan. Semua berpotensi menjadi pelaku ataupun korban dari perilaku agresif.

Agresi yang terjadi pada remaja memiliki beberapa faktor yang menyebabkan remaja berperilaku agresi. Diantaranya adalah faktor sosial, lingkungan, dan emosi. Faktor sosial merupakan segala keadaan yang berasal dari luar individu remaja yang menjadi penyebab terjadinya perilaku agresif. Provokasi merupakan salah satu faktor sosial yang menyebabkan remaja mau tidak mau akhirnya berperilaku agresif. Faktor lingkungan masyarakat tempat remaja melakukan interaksi sosial turut mempengaruhi terbentuknya sikap agresif remaja. Faktor emosi merupakan kondisi emosional atau kerentanan emosional yang dialami remaja.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku agresif

merupakan perilaku *maladaptive* yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang melekat pada diri individu dan bersifat melukai serta merugikan orang lain, sedikit tambahan perilaku agresif juga merupakan perilaku yang dilakukan individu kepada objek sasaran dengan tujuan untuk menyakiti atau merusak baik itu secara *verbal* (mengumpat, menghina, mencela) maupun fisik (merusak, memukul, menendang). Anak-anak sekolah menengah pertama merupakan masa dimana mereka masuk dalam tahap perkembangan remaja awal yang berlangsung dengan cepat dalam aspek fisik, emosional, intelektual, dan sosial.

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya agresivitas menurut Firdaus et. al. dalam (Sugiarti, 2021) diantaranya yaitu: perhatian yang kurang diperoleh dari orang tua, masih dalam tahap perkembangan, pengaruh teman sebaya, adanya proses imitasi dari perilaku teman, keluarga yang kurang harmonis, solidaritas yang tinggi dalam berteman, perasaan salah paham antar teman, konflik internal keluarga, munculnya perasaan tersinggung, emosi, jengkel, sakit hati, keinginan untuk menjaga harga diri, keinginan untuk coba-coba, munculnya keinginan untuk meluapkan emosi, pergaulan salah, kurang senang melihat orang lain yang memiliki sikap sombong dan angkuh, kurangnya pembinaan dari orang tua.

Bandura dalam (Myers D. 2010) percaya bahwa kehidupan sehari-hari menghadapi kita pada model-model agresif di dalam diri kita keluarga, subkultur seseorang, seperti yang akan kita lihat di media massa.. Faktor keluarga/orang tua, lingkungan sosial/ tetangga, dan media massa mempengaruhi

secara signifikan terhadap munculnya bahkan pembentukan perilaku agresif remaja yang tinggal di permukiman tersebut. agresif.

Faktor-faktor agresivitas menurut Basuki dalam (Purwadi, et al., 2018) disimpulkan dalam 3 jenis faktor, yaitu :

1. Faktor *eksternal* yang muncul di dalam diri, faktor lingkungan yang muncul pada lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan teman sebaya, serta aktor media pada era zaman *now* atau generasi Z. Konsep diri secara *internal*, perhatian orang tua, *afiliasi* pada kelompok yang tidak agresif, dan iklim sekolah mempengaruhi agresivitas. Media sosial juga berperan timbulnya agresivitas remaja melalui sinetron Fikri dalam (Purwadi, et al., 2018).

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif sangat dipengaruhi oleh faktor *eksternal*, faktor *internal*, faktor *personal* dan juga *situasional*. Faktor *eksternal* terkait lingkungan dimana individu bertempat tinggal. Sedangkan faktor *internal* terkait dalam diri individu itu sendiri salah satunya kematangan emosi.

2.1.3 Aspek-Aspek Perilaku Agresif

Adapun aspek-aspek perilaku agresif menurut Fitri, Loawo, dan Puspasari dalam (Purwadi, et al., 2018) menjelaskan bahwa agresivitas remaja adalah persoalan menyangkut perilaku baik fisik maupun lisan yang menyakiti, merusak baik secara fisik, psikis dan benda- benda yang ada di sekitarnya yang berkaitan dengan 4 aspek yakni :

- 1) Aspek agresi fisik

- 2) Agresi verbal
- 3) Kemarahan
- 4) Permusuhan yang dialami oleh remaja.

Atkinson & Hilgard dalam (Putri, 2019) menjelaskan tiga aspek perilaku agresi yang sering timbul pada diri individu yaitu:

- 1) Aspek fisik. Individu yang cenderung menggunakan kekerasan fisik dalam melampiaskan kemarahan dan emosi yang muncul dari dalam diri dan itu ditujukan kepada individu lain yang dianggap tidak menyenangkan atau mengadi sumber dari memarahan/emosi.
- 2) Aspek verbal. Aspek ini ditunjukkan individu dalam bentuk pelaksanaan atau ucapan terhadap individu lain yang dianggap tidak menyenangkan. Wujud perilaku yang ditampilkan dari aspek ini adalah seperti cacian, makian, umpatan dan perilaku yang terkesan menyudutkan terhadap individu lain, sehingga berakibat pada luka psikis individu yang menjadi sasaran.
- 3) Merusak/menghancurkan harta benda milik orang lain. Aspek ini diwujudkan dalam bentuk pengerusakan harta benda milik individu lain dan secara tidak langsung melukai individu yang menjadi korban dalam bentuk kerugian dan trauma psikologis.

Berkowitz, L dalam (Ferdiansa & Neviyarni, 2020) membagi dalam dua aspek yaitu:

- 1) Agresif fisik (memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit).
Contohnya adalah memukul, menendang, atau melukai secara fisik.
- 2) Agresif *verbal* (mengancam secara verbal, menuntut, memarahi, dan

merampas). Contohnya adalah mengumpat, mengejek, dan meremehkan.

Berlianti, dkk (2017) dalam mengatakan bahwa ada beberapa aspek yang memicu munculnya perilaku agresif pada remaja yaitu :

- 1) Komunikasi orang tua secara fisik dan *verbal* terhadap remaja
- 2) Orang tua-remaja yang saling menghindar
- 3) Frekuensi agresivitas remaja terhadap orang lain
- 4) Pengaruh pola asuh orang tua

Dari berbagai pendapat mengenai jenis agresivitas tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa agresivitas dapat dilakukan dengan cara langsung maupun tidak langsung, secara fisik (seperti: menendang, memukul, menginjak) maupun *non* fisik (seperti : mencibir, memekatkan lidah), *verbal* aktif (seperti: berbicara kasar dan kotor, mengatai-ngatai) maupun *verbal* pasif (seperti: mengumpat, berbisik-bisik dengan teman membicarakan temannya yang lain), yang memiliki caranya sendiri. Jadi dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tipe-tipe agresif terdiri dari agresif *verbal* dan agresif fisik baik itu yang merugikan maupun yang menguntungkan, baik itu untuk orang lain maupun diri sendiri

2.1.4 Ciri-Ciri Perilaku Agresif

Dalam DSM-V menurut Psikiatris (2013) dikatakan bahwa :

1. Ledakan perilaku berulang yang menunjukkan kegagalan dalam mengendalikan impuls agresif yang dimanifestasikan oleh salah satu hal berikut:

- 1) Agresi *verbal* (misalnya, mengamuk, omelan, pertengkaran atau

perkelahian verbal) atau agresi fisik terhadap properti, hewan, atau orang lain, yang terjadi dua kali seminggu, rata-rata selama 3 bulan. Agresi fisik tersebut tidak mengakibatkan kerusakan atau penghancuran properti dan tidak mengakibatkan cedera fisik pada hewan atau individu lain.

- 2) Tiga ledakan perilaku yang melibatkan kerusakan atau penghancuran properti dan/atau penyerangan fisik yang melibatkan cedera fisik terhadap hewan atau individu lain terjadi dalam periode 12 bulan.
2. Besarnya agresivitas yang diekspresikan selama ledakan berulang sangat tidak sebanding dengan provokasi atau pemicu stres psikososial.
3. Ledakan agresif yang berulang tidak direncanakan (misalnya, bersifat impulsif dan/atau berdasarkan kemarahan) dan tidak berkomitmen untuk mencapai tujuan yang nyata (misalnya, uang, kekuasaan, intimidasi).
4. Ledakan agresif yang berulang menyebabkan tekanan yang nyata pada individu atau gangguan dalam fungsi pekerjaan atau *interpersonal*, atau terkait dengan konsekuensi keuangan atau hukum.
5. Usia kronologis minimal 6 tahun (atau tingkat perkembangan yang setara).

Ledakan agresif yang berulang tidak dapat dijelaskan dengan lebih baik oleh gangguan mental lain (misalnya, gangguan depresi *major*, gangguan bipolar, gangguan disregulasi suasana hati yang mengganggu, gangguan psikotik, gangguan kepribadian antisosial, gangguan kepribadian ambang) dan tidak dapat dikaitkan dengan kondisi medis lain (misalnya, trauma kepala, penyakit Alzheimer) atau dengan efek fisiologis dari suatu zat (misalnya, penyalahgunaan obat, pengobatan). Untuk anak usia 6-18 tahun, perilaku agresif yang terjadi sebagai bagian dari

gangguan penyesuaian diri tidak dapat dipertimbangkan untuk diagnosis ini.

Ledakan agresif yang impulsif (atau berdasarkan kemarahan) pada gangguan eksplosif intermiten memiliki permulaan yang cepat dan biasanya sedikit atau tidak ada periode prodromal. Ledakan biasanya berlangsung lebih singkat kurang dari 30 menit dan biasanya terjadi sebagai respons terhadap provokasi kecil oleh orang terdekat atau rekan. Individu dengan gangguan eksplosif intermiten sering kali mengalami episode yang tidak terlalu parah berupa serangan *verbal* dan/atau serangan fisik yang tidak merusak, tidak merusak, atau tidak melukai (Kriteria 1) di antara episode yang lebih parah yang bersifat merusak/menyerang (Kriteria 2).

Kriteria 1 mendefinisikan seringnya (yaitu, dua kali seminggu, rata-rata, selama periode 3 bulan) ledakan agresif yang ditandai dengan amukan, omelan, pertengkaran atau perkelahian verbal, atau penyerangan tanpa merusak objek atau tanpa melukai hewan atau individu lain. Kriteria 2 mendefinisikan ledakan agresif impulsif yang jarang terjadi (yaitu tiga kali dalam periode 1 tahun) yang ditandai dengan merusak atau menghancurkan suatu objek atau dengan menyerang atau memukul atau menyebabkan cedera fisik pada hewan atau individu lain.

Terlepas dari sifat ledakan agresif impulsif, ciri utama dari gangguan eksplosif intermiten adalah kegagalan untuk mengendalikan perilaku agresif impulsif dalam menanggapi provokasi yang dialami secara subyektif (yaitu, stresor psikososial) yang biasanya tidak akan menghasilkan ledakan agresif (Kriteria 2). Ledakan agresif umumnya bersifat impulsif dan/atau berbasis kemarahan, bukan direncanakan atau instrumental (Kriteria 3) dan berhubungan dengan tekanan atau gangguan fungsi psikososial yang signifikan (Kriteria 4). Diagnosis gangguan

ledakan intermiten tidak boleh diberikan pada individu yang berusia kurang dari 6 tahun, atau tingkat perkembangan yang setara (Kriteria 5), atau pada individu yang ledakan agresifnya lebih baik dijelaskan oleh gangguan mental lain (Kriteria 6).

Diagnosis gangguan ledakan intermiten tidak boleh diberikan kepada individu dengan gangguan disregulasi suasana hati yang mengganggu atau kepada individu yang ledakan agresif impulsifnya dapat dikaitkan dengan kondisi medis lain atau efek fisiologis suatu zat (Kriteria 6). Selain itu, anak-anak usia 6-18 tahun tidak boleh menerima diagnosis ini ketika ledakan agresif impulsif terjadi dalam konteks gangguan penyesuaian diri (Kriteria 6).

Menurut Marcus dalam (Sitohang, 2022) perilaku agresif mempunyai ciri-ciri:

- 1) Kejadian perilaku (seperti menabrak atau mendorong)
- 2) Perilaku non verbal yang timbal balik (seperti berkelahi dengan menyejajarkan bahu, memandang dengan sangat lama, mengepalkan tangan seperti tinju, dan lain-lain)
- 3) Kesadaran hubungan (seperti memperhebat alasan, persaingan melalui sepak bola)
- 4) Penjelasan motivasi (seperti tujuan) yang diikuti pertengkaran mulut. Pengamat harus mengamati dan memahami pelaku dan korban karena mungkin akibatnya akan berbeda antara perilaku yang bertujuan dengan perilaku yang kebetulan.

Bower dalam (Rahma & Delliana 2022) mengungkapkan ciri-ciri perilaku agresif sebagai berikut:

- 1) Mengekspresikan perasaannya tanpa mengindahkan atau menyinggung perasaan orang lain.

- 2) Banyak berbicara dan dengan cara yang cepat, serta banyak membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya.
- 3) Mata tidak ekspresif, merendahkan, dingin, melotot, dan memalingkan muka ketika berbicara dengan orang lain.
- 4) Ketika dipuji orang lain, ia akan membanggakan dirinya hingga membuat orang yang memujinya merasa tersinggung.
- 5) Bersikap “sok tahu” yaitu mencoba untuk memberikan opini atau pendapat atas semua hal, menunjukkan pandangan mereka, berpikir bahwa mereka memiliki semua bukti, analisa dan jawaban.
- 6) Menyerang orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya, dengan cara memotong pembicaraan, mengintimidasi, mendominasi, atau terlalu mengontrol.
- 7) Menyerang, mengintimidasi, mengkritik, tanpa meminta penjelasan lebih lanjut.
- 8) Tidak mau tahu terhadap berbagai alasan yang melatarbelakangi tindakan sesuatu yang tidak menyenangkan.
- 9) Menyatakan ketidaksetujuan dengan nada menyerang dan mengintimidasi, hingga menyinggung perasaan orang lain.
- 10) Mempertahankan haknya tanpa mempedulikan hak orang lain.
- 11) Menyampaikan keluhan dengan sikap meledak-ledak.

Kesimpulan yang didapat dari beberapa uraian diatas tentang ciri-ciri perilaku agresif yaitu: perilaku yang bersifat negatif ataupun buruk seperti seperti, menyakiti atau merusak diri sendiri, perilaku menyerang, dan perilaku melanggar norma sosial

sehingga menjadikan sikap bermusuhan terhadap orang lain, dan perilaku agresif yang dipelajari. Dan merupakan perilaku yang bisa diekspresikan tanpa memiliki alasan tersendiri.

2.1.5 Jenis-Jenis Perilaku Agresif

Perilaku agresif hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain selain penderitaan korbannya. Instrumental *aggression* ini mencakup perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan, perkelahian untuk membuktikan kekuasaan atau dominasi seseorang. Purwadi, et al., (2018) perilaku agresif mempunyai banyak pengertian, jenis, ada agresif yang merugikan, dan tidak merugikan. Secara umum menurut (Myers D. G. 2012) membagi agresif dalam dua jenis, yaitu aspek fisik dan *verbal*. Sedangkan Nuri & Ariyani (2018) melengkapi bahwa ada 4 jenis agresivitas yaitu *verbal aggression*, *anger*, *hostility*, *physical aggression*.

Berikut penjelasan mengenai 4 jenis agresivitas yang telah disebutkan, yaitu:

1) *Verbal Aggression*

Agresi verbal pada remaja memiliki berbagai bentuk perkataan yang menyakiti orang lain dengan tujuan menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain dalam bentuk penolakan dan ancaman melalui respon vokal dalam bentuk verbal. Contohnya membentak, mengumpat, mengejek, berbahasa kasar, berkata bohong, dan berkata kotor terhadap orang lain.

2) *Physical Aggression*

Agresi fisik memiliki berbagai bentuk perbuatan yang menyakiti orang lain

dengan tujuan menyakiti orang lain secara fisik. Bentuk agresif fisik seperti bersikap kasar pada orang lain, memukul orang yang membuatnya kesal, melempar barang di depan orang yang membuat kesal, dan bersikap arogan.

3) *Anger*

Anger atau kemarahan memiliki berbagai bentuk perbuatan atau perkataan yang menyakiti orang lain karena harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta dirinya sendiri. Beberapa bentuk kemarahan adalah perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana mengontrol hal tersebut. *Anger* berhubungan erat dengan perbuatan dan perkataan seseorang yang memiliki tujuan menyakiti orang lain. Termasuk didalamnya adalah *irritability*, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah.

4) *Hostility*

Hostility atau kebencian memiliki berbagai bentuk yang memiliki kecenderungan terhadap perbuatan atau perkataan yang menyakiti orang lain dan sangat berhubungan erat pada kecenderungan terhadap perbuatan maupun perkataan seseorang yang memiliki tujuan menyakiti orang lain. *Hostility* merupakan tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme, ataupun kemarahan kepada pihak lain. Bentuk kebencian pengguna zat seperti anti-sosial, Tindakan yang merugikan orang lain, *overestimate* terhadap orang lain, ingin mengajak berkelahi dengan orang lain yang membuat kesal.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jenis-jenis perilaku agresif adalah jenis dari tindakan agresif yang dilakukan individu dengan

maksud untuk menyakiti orang lain, untuk mendapatkan ganjaran, alat untuk mencapai tujuan tertentu sebagai pelampiasan dengan cara melukai atau menyakiti, untuk mempertahankan daerah kekuasaan karena kehadiran objek alamiah yang dapat mengganggu dan karena perasaan tersinggung, pencapaian maksud dari perilaku agresif tersebut biasanya dilakukan dengan cara : agresif langsung/tidak langsung aktif/pasif, fisik, verbal, dan agresif yang wajar/agresif yang tidak wajar.

2.2 Lingkungan Keluarga

2.2.1 Definisi

Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan sikap dan perilaku anak, bila anak berada dalam lingkungan yang baik maka akan memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan karakter/perilaku anak, dan begitu sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan sikap dan perilaku anak. Manusia tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari pengaruh lingkungan karena lingkungan senantiasa tersedia disekitarnya.

Anak yang lebih banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga, sehingga keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk sikap dan perilaku anak serta memberikan contoh nyata kepada anak. Lingkungan masyarakat juga mempunyai peranan dalam mengembangkan sikap dan perilaku anak. Dalam masyarakat anak bergaul dengan teman sebayanya maupun yang lebih muda atau bahkan yang lebih tua, dari pergaulan inilah anak akan mengetahui bagaimana orang lain berperilaku dan anak dapat mengetahui

peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat serta anak dapat berpikir mencari penyelesaiannya.

Psikologi lingkungan membahas manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, dan juga berkaitan dengan sifat manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Apa pun yang ada di sekeliling manusia dapat menjadi tempat berinteraksi, dan melalui interaksi tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak, baik positif maupun negatif. Menurut Undang-Undang No. 32 tahun 2009, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi alam, kelangsungan peri-kehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Di sini disebutkan bahwa lingkungan hidup bersifat luas.

Hasil pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa peranan dan pengaruh lingkungan tempat tinggal sangat besar bagi perkembangan setiap individu. Setiap lingkungan memegang peran dan pengaruhnya sendiri. Walaupun lingkungan tidak sepenuhnya membentuk pola perilaku dan pola berpikir individu. Karena setiap individu berbeda pula dalam memberikan respon atau tanggapan terhadap stimulus yang diberikan lingkungan, namun peran dan pengaruh lingkungan turut serta memegang peranan yang sangat besar bagi setiap individu dan perilakunya.

Menurut Sari (2020) ini berarti bahwa psikologi lingkungan melihat pengaruh lingkungan terhadap pengalaman manusia, perilaku dan *wellbeing*, seperti pengaruh individu terhadap lingkungan. Salah satu lingkungan

perkembangan yang sangat berperan sepanjang rentang kehidupan manusia adalah keluarga. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat *universal*, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia atau sistem sosial yang terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak.

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak (anak-anak) inilah yang disebut sebagai keluarga biologis atau yang disebut sebagai keluarga *prokreasi* (*family of procreation*). Antara ayah, ibu, dan anak (anak-anak) terbentang hubungan darah yang tidak bisa dihapus, walaupun mereka tinggal di tempat yang berjauhan atau bahkan sekiranya pasangan suami-isteri itu telah bercerai, tidak mampu menghilangkan hubungan darah yang ada di antara mereka. Sulaiman dalam (Supriyono, Iskandar, & Suchayono, 2015) hubungan darah di antara ketiganya tidak dapat terhapuskan, itulah maknanya keluarga inti atau keluarga biologis ataupun keluarga *prokreasi* itu diberi julukan segitiga nan abadi atau *eternal triangle*.

Keluarga sangat berperan dalam proses menjadikan anak menjadi remaja yang berkualitas dan memiliki kepribadian yang sehat. Covey menyatakan ada 4 prinsip peranan keluarga bagi remaja yaitu :

- 1) *Modelling (example of trustworthiness)*. Orang tua adalah contoh atau model pertama bagi anak.
- 2) *Mentoring* yaitu kemampun untuk menjalin dan membangun hubungan,

investasi emosional (kasih sayang kepada orang lain), pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur dan tidak bersyarat.

- 3) *Organizing* yaitu memenuhi kebutuhan keluarga melalui tim kerja dan kerjasama antar anggota keluarga dalam pemenuhan dan penyelesaian tugas-tugas. Semua pekerjaan dilakukan secara bersama dan saling mendukung.
- 4) *Teaching* yaitu mengajar anggota keluarganya tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Peran orang tua sebagai pengajar adalah menciptakan “*conscious competence*” pada diri anak, yaitu mereka mengalami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakannya itu.

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial merupakan lingkungan kemasyarakatan yang mempunyai kaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan perilaku dan sikap moral anak. Bila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan yang baik pula dan begitu juga sebaliknya lingkungan yang tidak baik dapat memberikan pengaruh yang tidak baik pula bagi perkembangan perilaku anak.

2.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Lingkungan Keluarga

Adapun beberapa faktor yang berpengaruh terhadap penerapan pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh Adawiah dalam (Awaru, 2021), yaitu:

- 1) Kepribadian orang tua

Masing-masing orang tua memiliki karakter alternatif. Ini jelas sangat mempengaruhi gaya pengasuhan anak muda. Misalnya, orang tua yang meledak-ledak mungkin akan resah dengan perubahan anaknya. Penjaga yang sensitif

berusaha lebih keras untuk mendengarkan anak- anak mereka.

2) Persamaan dengan pola asuh yang diterima oleh orang tua

Disadari atau tidak disadari orang tua berperilaku atau menerapkan suatu hal seperti pola asuh dapat disebabkan oleh apa yang pernah dirasakan atau didengar sesuai dengan pengalaman mereka. Orang yang sering mendapatkan teguran dalam pengasuhannya memungkinkan mereka akan sering menegur anak-anak mereka disaat mereka mengasuh anak.

3) Agama dan keyakinan

Kualitas dan kepercayaan yang kuat akan mempengaruhi gaya pengasuhan. Mereka akan menunjukkan bahwa si kecil bergantung pada apa yang dia tahu valid, misalnya melakukan cinta atau ketahanan yang hebat, penuh perhatian, dan tidak memenuhi syarat. Semakin membumi keyakinan orang tua, semakin membumi dampaknya saat berhadapan dengan anak.

4) Pengaruh lingkungan

Orang tua yang masih berusia muda atau tidak berpengalaman yang membesarkan anak pada umumnya akan mendapatkan keuntungan dari orang-orang di sekitar mereka, baik orang yang dicintai yang sampai sekarang memiliki wawasan. Positif atau negatif penilaian yang dia dengar, dia akan mempertimbangkan untuk melatihnya kembali kepada anaknya.

5) Pendidikan orang tua

Orang tua perlu memiliki informasi terkait dengan pengasuhan baik itu dari sumber buku, lokakarya atau sumber-sumber lainnya.

6) Usia orang tua

Umur orang tua akan mempengaruhi gaya pengasuhan. Wali muda pada umumnya akan tunduk kepada anak-anak mereka lebih dari wali yang lebih mapan. Usia wali juga mempengaruhi hubungan dengan anak-anak.

7) Jenis kelamin

Ibu biasanya sangat mendukung sementara ayah biasanya mulai memimpin kelompok. Ayah biasanya menunjukkan kepada anak-anak keyakinan bahwa semuanya baik dan keberanian dalam memulai sesuatu yang baru. Sementara itu, para ibu pada umumnya akan merawat anak dalam kondisi yang baik dan sehat.

8) Status sosial ekonomi

Orang tua yang memiliki status perekonomian yang baik cenderung akan memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba segala hal demi perkembangan dan penemuan identitas dirinya. Sebaliknya orang tua yang memiliki status sosial dan perekonomian yang rendah akan membuat anak bekerja dengan keras pula dalam menemukan dan memperjuangkan status sosial ekonominya.

9) Kemampuan anak

Wali sering kali mengenali penghargaan terhadap anak berbakat, tipikal dan sakit, misalnya mengalami kondisi *chemical imbalance* dan lainnya.

10) Situasi

Dalam hal mendisiplinkan anak orang tua harus melihat kondisi anak dan bertindak berdasarkan kondisi yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga yaitu sebagai faktor penting dalam perkembangan pribadi dan emosional anak.

Terdapat faktor yang paling berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan yakni adanya kesamaan dan kepribadian orang tua sendiri.

2.2.3 Fungsi Lingkungan Keluarga

Friedman dalam (Wahyuni, Parliani, & Hayati, 2021) menjelaskan fungsi sebagai apa yang dilakukan keluarga. Fungsi keluarga berfokus pada proses yang digunakan oleh keluarga untuk mencapai segala tujuan. Berikut adalah secara umum fungsi keluarga menurut Friedman:

1. Fungsi Afektif

Fungsi afektif adalah fungsi keluarga berhubungan dengan fungsi-fungsi internal keluarga berupa kasih sayang, perlindungan, dan dukungan psikososial bagi para anggotanya. Keberhasilan fungsi afektif dapat dilihat melalui keluarga yang gembira dan bahagia. Anggota keluarga mampu mengembangkan gambaran diri yang positif, perasaan yang dimiliki, perasaan yang berarti, dan merupakan sumber kasih sayang. Fungsi afektif merupakan sumber energi yang menentukan kebahagiaan keluarga. Komponen yang perlu dipenuhi oleh keluarga untuk fungsi afektif antara lain:

- 1) Memelihara saling asuh (*mutual nurturance*)
- 2) Keseimbangan saling menghargai.
- 3) Pertalian/kasih sayang dan Identifikasi
- 4) Keterpisahan dan Kepaduan

2. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi adalah fungsi yang berperan untuk proses perkembangan individu agar menghasilkan interaksi sosial dan membantu individu

melaksanakan perannya dalam lingkungan sosial.

3. Fungsi Reproduksi

Fungsi reproduksi adalah fungsi untuk meneruskan kelangsungan keturunan dan menjaga kelangsungan keluarga.

4. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi adalah fungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan sebagai pengembangan kemampuan individu dalam penghasilan.

5. Fungsi Perawatan/Pemeliharaan Kesehatan

Fungsi perawatan/pemeliharaan kesehatan adalah fungsi yang berguna untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas tinggi. Kemampuan keluarga melakukan asuhan keperawatan atau pemeliharaan kesehatan mempengaruhi status kesehatan anggota keluarga.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ada delapan konsep dasar fungsi keluarga berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 yang mana setiap fungsi keluarga tersebut mempunyai makna masing-masing yang mempunyai peran penting pada kehidupan keluarga, yaitu:

1. Fungsi Agama. Keluarga berfungsi sebagai tempat persemaian nilai- nilai agama dan budaya bangsa, sehingga setiap anggota keluarga menjadi manusia agamis yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Fungsi Sosial Budaya. Keluarga berfungsi sebagai tempat untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada anak, sehingga anak memiliki wawasan tentang kebudayaan daerah dan nasional.

3. Fungsi Cinta Kasih. Cinta kasih adalah salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Interaksi antar anggota keluarga yang saling menyayangi dan penuh kasih akan menjadikan keluarga sebagai tempat yang menyenangkan.
4. Fungsi Perlindungan. Keluarga berfungsi sebagai pelindung pertama dan paling utama dalam memberikan kebenaran dan keteladanan. Keluarga juga menjadi tempat pelindung dan bernaung bagi anak dan keturunan.
5. Fungsi Reproduksi. Keluarga menjadi tempat untuk memperkenalkan dan menanamkan fungsi reproduksi. Reproduksi yang sehat dan terencana akan melahirkan generasi penerus yang baik dan berkualitas.
6. Fungsi Sosialisasi Pendidikan. Keluarga sebagai tempat sosialisasi pertama berfungsi untuk mencerdaskan anak. Tidak hanya mencerdaskan secara kognitif, namun juga memperkenalkan dan membentuk pribadi yang berkarakter mulia.
7. Fungsi Ekonomi. Keluarga merupakan tempat untuk membina dan menanamkan nilai-nilai keuangan keluarga. Tidak hanya itu, keluarga juga diharapkan untuk membina perencanaan keuangan keluarga sehingga terwujud keluarga yang sejahtera.
8. Fungsi Lingkungan. Keluarga bertindak sebagai pendorong kesadaran tentang pentingnya lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman. Anak-anak dapat belajar untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, melakukan reboisasi, melakukan gerakan hemat energi, dan lain sebagainya.

Fungsi yang dijalankan keluarga menurut Inayatillah (2021) adalah:

1. Fungsi Pendidikan dilihat dari bagaimana keluarga mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan masa depan anak.
2. Fungsi Sosialisasi anak dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
3. Fungsi Perlindungan dilihat dari bagaimana keluarga melindungi anak sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
4. Fungsi Perasaan dilihat dari bagaimana keluarga secara *instuitif* merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan yang menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.
5. Fungsi Agama dilihat dari bagaimana keluarga memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lain melalui kepala keluarga menanamkan keyakinan yang mengatur kehidupan kini dan kehidupan lain setelah dunia.
6. Fungsi Ekonomi dilihat dari bagaimana kepala keluarga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.
7. Fungsi Rekreatif dilihat dari bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, seperti acara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dan lainnya.
8. Fungsi Biologis dilihat dari bagaimana keluarga meneruskan keturunan sebagai generasi selanjutnya.
9. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman di antara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.

Awaru (2021) menyatakan bahwa terdapat tiga fungsi dalam keluarga, yaitu

sebagai berikut:

- 1) Mengurus keperluan material bagi anak. Tugas ini adalah tugas dasar yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti bagaimana orang tua memberikan tempat berlindung bagi anak, serta sandang dan pangan anak.
- 2) Membangun suasana rumah bagi anak. Sebuah rumah yang dimaksudkan di sini adalah di dalam keluarga anak-anak akan merasakan rasa aman, perhatian dan kasih sayang, rasa terlindungi yang didapatkan dari orang tua.
- 3) Fungsi pendidikan. Salah satu bagian terpenting adalah bagaimana orang tua mendidik dengan pendidikan yang baik kepada anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi lingkungan keluarga terdiri dari fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Dan orang tua memiliki fungsi besar dalam keluarga terhadap anaknya.

2.2.4 Aspek-Aspek Dalam Lingkungan Keluarga

Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter dilingkungan keluarga, menurut Salim dalam (Kurniawan, 2013) yaitu pola interaksi antar anggota keluarga, pola asuh anak dan teladan orang tua. Penjelasannya sebagai berikut.

1. Pola Interaksi Antar Anggota Keluarga

Di sebuah keluarga pada satu rumah tangga, interaksi dapat terjadi antara orang tua, anak-anak, dan antara orang tua dengan anak. interaksi antar orang tua

dengan anak adalah interaksi yang dapat terjadi antara ayah dengan anak, antara ibu dengan anak, dan antara orang-orang dewasa lain dilingkungan keluarga dengan anak. sementara interaksi antar anak, yaitu interaksi yang terjadi antara anak satu dengan anak yang lainnya, baik antara anak laki-laki dengan perempuan, sesama anak laki-laki maupun sesama perempuan.

Interaksi yang terjadi merupakan proses saling memberikan pengaruh satu sama lainnya. Proses saling memberikan pengaruh yang dilakukan secara sadar dari masing-masing individu dan antar individu dalam suatu keluarga, ini pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan. Karena merupakan suatu proses pendidikan, interaksi antar anggota keluarga yang diinginkan tentu saja adalah interaksi yang dilandasi oleh cinta kasih.

2. Pola Asuh Anak

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh orang tua dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya).

Menurut Hurlock et. al dalam (Zubaedi, 2012) menjelaskan jenis-jenis pola asuh orang tua kepada anak dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Pola asuh permisif. Pola asuh *permisif* adalah jenis pola mengasuh anak yang acuh tak acuh terhadap anak. jadi, apa pun yang mau dilakukan anak diperbolehkan.
- 2) Pola asuh *otoriter*. Pola asuh *otoriter* adalah pola pengasuhan anak yang

bersifat pemaksaan, keras, dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya.

- 3) Pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua pada anak yang memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tuanya. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orang tua kepada anak-anaknya.

Jadi, pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Pola asuh demokratis membuat anak merasa di sayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian atau karakter anak yang percaya diri, mandiri, dan peduli dengan lingkungannya.

3. Teladan Orang Tua

Selain aspek-aspek yang telah dijelaskan di atas, teladan orang tua juga merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Sekurang-kurangnya ada empat alasan kenapa teladan orang tua menjadi aspek penting yang perlu di perhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga, yaitu:

- 1) Orang tua merupakan pihak yang paling awal memberikan perlakuan pendidikan terhadap anak.

- 2) Sebagian besar waktu anak sering dihabiskan dalam lingkungan keluarga.
- 3) Hubungan orang tua dan anak bersifat erat sehingga mempunyai kekuatan yang lebih dari pada hubungan anak dengan yang lain.
- 4) Interaksi orang tua dan anak yang sifatnya alami sehingga sangat kondusif untuk membangun karakter anak.

Kurniawan (2013) ringkasnya, dalam keluarga diharapkan terdapat sosok yang dapat dijadikan teladan terutama bagi anak dan tentunya yang paling berperan adalah orang tua sebagai sosok model manusia yang diharapkan. Maksudnya, jika orang tua mengharapkan anaknya jujur maka jadilah orang tua yang jujur, begitu pula jika mengharapkan supaya anaknya rajin maka jadilah orang tua yang rajin, dan jika mengharapkan anaknya disiplin maka jadilah orang tua yang disiplin, contoh nyata dari orang tua ini sangat penting artinya sebagai objek percontohan bagi anak.

Menurut Slameto (2013) mengemukakan beberapa aspek-aspek di lingkungan keluarga antara lain:

- 1) Cara orang tua mendidik, anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat

menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya

- 2) Relasi antar anggota keluarga, yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.
- 3) Suasana rumah, dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang tegang, rebut dan sering terjadi cek-cok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya belajarnya kacau. Sebaliknya, di dalam suasana rumah yang tenang dan tenteram selain anak kerasan/betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik
- 4) Keadaan ekonomi keluarga, erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak

selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, ini pasti akan mengganggu belajar anak. Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya dapat memutuskan perhatiannya kepada belajar. tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.

- 5) Latar belakang kebudayaan. Kebiasaan di keluarga mempengaruhi sikap anak. Anak yang tinggal di dalam keluarga yang terpelajar akan lebih termotivasi akan cita-citanya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik perlu ditanamkan, misalnya anak dibuatkan jadwal harian kegiatan yang harus dipatuhi.
- 6) Perhatian orang tua. Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas dirumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya untuk mengetahui perkembangannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan aspek-aspek di lingkungan keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan perhatian orang tua.

2.2.5 Ciri-Ciri Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga menurut Slameto (2010) lingkungan keluarga meliputi cara orang tua mendidik/pola asuh dan relasi antar anggota keluarga.

Pengaruh terhadap pendidikan atau pembelajaran di lingkungan keluarga paling besar adalah pola asuh. Ibu yang terkenal dengan kasih sayang dan kelembutannya serta sosok ayah yang bertanggung jawab sebagai seorang pemimpin di rumah tangga. Keterpaduan asuhan dari keduanya yang mempengaruhi pendidikan anak.

Tidak lupa pengaruh dari saudara, sifat saudara yang berbeda-beda akan mempengaruhi pendidikan di lingkungan keluarga, mereka akan berusaha bekerja sama meski memiliki sifat yang bermacam-macam. Sehingga interaksi antar anggota keluarga menjadi yang tidak kalah penting. Interaksi adalah penting yang ada dalam lingkungan keluarga. Karena interaksi adalah cara dimana orang tua dan komponen lain dapat saling berhubungan. Dari interaksi yang baik maka akan menciptakan relasi yang baik. ini tentu akan berpengaruh terhadap proses pendidikan yang berlangsung.

Maciver dalam (Yusuf, 2012) menyebutkan lima ciri khas keluarga yang umum terdapat dimana-mana, yaitu :

- 1) Hubungan berpasangan kedua jenis
- 2) Perkawinan atau bentuk ikatan lain yang mengokohan hubungan
- 3) Pengakuan akan keturunan, kehidupan
- 4) Ekonomis yang diselenggarakan kenikmatan bersama
- 5) Kehidupan rumah tangga

Menurut Freadman dalam buku Mubarak dalam (Wahyuni, Parliani, & Hayati, 2021) ada beberapa ciri keluarga yaitu :

- 1) Terorganisasi, yaitu saling berhubungan, saling ketergantungan antara anggota keluarga.

- 2) Ada keterbatasan, dimana setiap anggota memiliki kebebasan tetapi mereka juga mempunyai keterbatasan dalam menjalankan fungsi dan tugasnya masing-masing.
- 3) Ada perbedaan dan kekhususan, yaitu setiap anggota keluarga mempunyai peranan dan fungsinya masing-masing

Dari beberapa ciri lingkungan keluarga dapat kita simpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan suatu daerah yang terdiri dari ayah, ibu dan anak untuk mencapai tujuan bersama. Orang tua yang bertanggung jawab atas pembentukan kepribadian anak, mendapatkan kasih sayang, perhatian. dan dorongan.

Dari konsep tersebut disimpulkan menjadi ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Adanya motivasi dan dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak.
- 2) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua dan anak.
- 3) Memberikan pendidikan yang berupa ajaran agama islam pada anak sejak dini.
- 4) Cara orang tua mengajarkan dan membimbing anak untuk bersikap sopan dan mempunyai tata krama.
- 5) Mendidik anak dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan.

2.3 Remaja

2.3.1 Definisi

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau

organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, pada diri remaja banyak muncul gejala emosi yang menyebabkan keseimbangan emosinya terganggu sehingga remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan. Berbagai perubahan terjadi pada remaja baik itu perubahan fisik maupun psikis yang menuntut remaja untuk bisa menyesuaikan diri. Pada masa ini seringkali ditandai dengan berbagai macam perkembangan dari berbagai macam aspek seperti aspek fisik, sosial, kognitif, dan emosi.

Menurut Soeparwoto dalam (Purwadi, et al., 2018) remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”, yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional yang menyebabkan kesedihan dan kebingungan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya. Bentuk-bentuk emosi yang sering nampak pada remaja yaitu : marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri-hati, sedih, gembira, kasih sayang, dan ingin tahu.

Pada masa remaja awal terdapat perubahan dan ketakutan dirinya terhadap lingkungan sosialnya. Jika remaja awal melakukan kesalahan maka dirinya akan ditolak oleh lingkungan sosialnya. Jika dirinya dapat menyesuaikan diri maka dirinya akan diterima oleh lingkungan sosialnya. Transisi dari masa kanak-kanak ke remaja adalah salah satu fase kehidupan yang paling bergema secara psikologis. Beberapa dekade penelitian telah memberikan kontribusi pemahaman yang luas tentang bagaimana transformasi fisik yang cepat dari pubertas

bertepatan dengan perubahan dalam peran dan hubungan sosial, persepsi diri, emosi, dan kognisi Mendle & Koch dalam (Rahmawati, et al., 2022).

Pubertas bertepatan dengan transformasi di hampir setiap domain kehidupan Mendle & Koch dalam (Rahmawati, et al., 2022). Pubertas telah digambarkan sebagai salah satu transisi biologis paling mendalam dalam kehidupan seseorang yang dikaitkan dengan perubahan emosional dan hormonal, serta perubahan fisik seperti perkembangan payudara pada wanita (*thelarche*), perkembangan rambut kemaluan (*pubarche*), perubahan alat kelamin pada pria, perubahan suara, peningkatan tinggi badan, dan awal menstruasi (*menarche*). Tahap pubertas dalam Jahja (2011) dibagi menjadi tiga tahap yaitu sebagai berikut :

1) Tahap *Prapuber*

Tahap ini bertumpang tindih dengan satu atau dua terakhir masa kanak-kanak pada saat anak dianggap sebagai “*prapuber*” yaitu bukan lagi anak ataupun bukan seorang remaja. Ciri-cirinya yaitu seks sekunder mulai tampak tetapi organ-organ reproduksi belum sepenuhnya berkembang.

2) Tahap *Pubertas*

Pada tahap ini merupakan pembagi antara masa anak-anak dan masa remaja. Ciri-ciri seks sekunder terus berkembang dan sel-sel diproduksi dalam organ-organ sel.

3) Tahap *Pascapuber*

Pada tahap ini dicirikan dengan seks sekunder berkembang dengan baik dan organ-organ seks mulai berfungsi dengan matang.

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa

Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Suragala (2021) remaja (*adolescence*) dapat didefinisikan sebagai transisi periode perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional pada remaja terletak antara rentang perkembangan fungsi-fungsi sosial, sampai pada proses berpikir abstrak yang *independen*.

Menurut beberapa ahli perkembangan, periode remaja terbagi menjadi dua periode, yaitu periode remaja awal dan periode remaja akhir. Periode remaja awal adalah periode perkembangan yang digambarkan dengan usia sekolah SLTP, dan periode remaja akhir mendekati usia periode SMU ke atas. Pada masa remaja awal ini disebut sebagai periode peralihan. Peralihan berarti perkembangan ketahap berikutnya yang tidak terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun *psikis*. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan

dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Untuk memenuhi kebutuhan sosial dan psikologisnya, remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain.

Ajhuri (2019) secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

1) Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2) Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan *vokasional* yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3) Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

Remaja dengan rentang umur 12-21 tahun merupakan salah satu tahapan perkembangan yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Pada masa perkembangan yang sangat krusial tersebut ada beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja antara lain menguasai kemampuan dalam membina hubungan dengan teman sebaya atau berbeda dengan jenis kelamin, menguasai kemampuan melaksanakan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, dan proses menerima diri.

2.1.2 Ciri-Ciri Perubahan Pada Masa Remaja

Ciri-ciri masa remaja dalam Ajhuri (2019) dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu:

- 1) Masa remaja sebagai periode peralihan dari kanak-kanak ke dewasa.
- 2) Masa remaja sebagai periode perubahan (terjadi peningkatan emosi).
- 3) Masa remaja sebagai usia bermasalah, cenderung tidak rapi, tidak hati-hati.
- 4) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan (merasa banyak masalah).
- 5) Masa remaja cenderung memaksakan seperti yang ia inginkan (tidak realistis).
- 6) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa (mencari hingga menemukan

identitas diri sendiri).

Menurut Anna Farida dalam bukunya “ Pilar–pilar Pembangunan Karakter Remaja ”, bahwa ciri–ciri perubahan remaja ditandai dengan adanya :

1. Perubahan Fisik , yang terjadi meliputi :

Remaja Laki–laki:

- 1) Perubahan suara. Karena pita suara berkembang, suara menjadi lebih berat.
- 2) Berat dan tinggi badan bertambah secara signifikan.
- 3) Penis mulai membesar.
- 4) Testis mulai tumbuh.
- 5) Rambut di sekitar kemaluan mulai tumbuh.
- 6) Kelenjar minyak lebih aktif, keringat lebih banyak.
- 7) Tumbuh rambut di daerah wajah dan ketiak.

Remaja Perempuan

- 1) Mulai menstruasi.
- 2) Payudara mulai tumbuh.
- 3) Berat dan tinggi badan mulai bertambah secara signifikan.
- 4) Mulai tumbuh rambut di wilayah kemaluan.
- 5) Kelenjar minyak lebih aktif, keringat lebih banyak.

2. Perubahan Psikologis, meliputi :

Bukan hanya perkembangan yang bersifat biologis, remaja juga mengalami perkembangan psikologis. Menurut Hurlock, usia remaja adalah masa angin ribut, badai pasang dan surut tiada pasti. Remaja seperti petasan yang sumbunya bisa menyala otomatis. Kapan dia meledak tak ada yang tahu. Kadang dia sedih sekali,

depresi, mudah tersinggung, minder, dan tidak yakin dengan apa yang sedang dia lakukan. Di saat lain, dia sangat antusias, menyambut semua hal baru dengan penuh semangat. Kadang dia tak ingin mendengarkan pendapat orang lain, tapi di saat berikutnya dia sangat menurut dengan pandangan siapa pun. Tingkah lakunya sering memicu emosi negatif orang di sekitarnya, karena emosinya juga belum jelas (labil).

Perubahan hormonal pada remaja membuat emosinya labil. Dia sangat marah, sangat sedih, dan sangat gembira oleh hal yang tampak sepele. Emosi menguasainya lebih kuat daripada nalarnya.. Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perubahan remaja meliputi beberapa aspek yaitu terdiri dari beberapa periode perubahan, terjadi perubahan fisik, perubahan psikologis yang memicu meningginya emosi remaja.

2.1.3 Tugas Perkembangan Remaja

Proses perkembangan masa remaja lazimnya berlangsung selama kurang lebih 11 tahun, mulai usia 12-21 pada wanita dan 13-22 tahun pada pria. Masa perkembangan remaja yang panjang ini dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi si remaja sendiri melainkan juga bagi para orang tua, guru dan masyarakat sekitar bahkan tak jarang para penegak hukum pun turut direpotkan oleh ulah dan tindak tanduknya yang dianggap menyimpang.

William Key dalam (Ajhuri 2019) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja itu sebagai berikut:

- 1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.

- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- 3) Mengembangkan keterampilan komunikasi *interpersonal* dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain baik secara individual, maupun kelompok.
- 4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- 6) Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip- prinsip atau falsafah hidup.
- 7) Mampu meninggalkan reaksi dan sikap/perilaku kekanak-kanakan.

Suralaga (2021) ada beberapa tugas dalam proses perkembangan masa remaja yaitu :

- 1) Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku dalam masyarakat.
- 2) Mencapai peranan sosial sebagai seorang pria atau wanita selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya.
- 3) Menerima kesatuan organ-organ tubuh sebagai pria atau wanita dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing.
- 4) Keinginan menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakat.
- 5) Mencapai kemerdekaan atau kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi dirinya sendiri.

- 6) Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan atau kehidupan berkeluarga (sebagai suami atau istri).
- 7) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraannya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat dibuat sebuah kesimpulan bahwa pada fase remaja ada beberapa tugas yang harus dilaksanakan agar perkembangannya tidak terganggu apabila tugas tersebut tidak terlaksana akan berakibat pada perkembangan selanjutnya dari remaja tersebut. Bukan hanya itu pada proses pelaksanaan tugas membuat remaja memiliki sebuah perubahan yang bisa dilihat pada fisik maupun psikologisnya yang menuntut mereka untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang ada dihadapannya.

2.3.4 Tahap Perkembangan Emosi Pada Remaja

Pada tahap remaja seorang remaja akan mengalami perkembangan emosi, masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Sehingga pada masa remaja seorang remaja harus mendapat perhatian dari orang tua, bimbingan dari guru, dan lingkungan yang baik agar emosi remaja dapat terkontrol. Rachmawati dalam (Purwadi, et al., 2018) remaja cenderung menggunakan emosi yang belum stabil dalam mengambil berbagai keputusan. Kelabilan perilaku remaja menimbulkan efek perilaku pada kehidupan sosial, pribadi, akademik, ataupun perencanaan karir. Sikap buruk pada individu muncul pada masalah *eksternal* dan *internal*.

Suralaga (2021) menyebutkan tahap perkembangan manusia didasari oleh

beberapa faktor menurut Islam antara lain sebagai berikut:

1) *Hereditas* (keturunan/pembawaan)

Hereditas (keturunan) merupakan yang sangat penting mempengaruhi perkembangan remaja.

2) Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi pada perkembangan remaja. Lingkungan disini baik lingkungan pertemanan, sekolah maupun keluarga.

3) Ketentuan Allah

Selain faktor pembawaan dan lingkungan yang berjalan sesuai dengan sunatullah, Islam juga mengakui adanya ketentuan Allah yang dapat memengaruhi secara langsung jika Allah menghendaki.

Masa remaja juga merupakan masa tersulit untuk dihadapi remaja ataupun orang tuanya Jahja (2011), kesulitan yang dialami berasal dari fenomena remaja sendiri yang digambarkan dengan beberapa perilaku khusus, yaitu :

1) Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Dari proses penyampaian ini dapat menimbulkan ketegangan dan perselisihan yang bersifat buruk bagi remaja dan keluarganya.

2) Pada usia remaja, mereka lebih mudah dipengaruhi daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Yang berarti bahwa pengaruh orang tua semakin melemah. Kebanyakan anak remaja juga memiliki kesenangan dan perilaku yang berbeda ataupun bertentangan dengan perilaku keluarganya. Sebagai contoh yang umum adalah dalam mode pakaian, potongan rambut,

kesenangan musik dan lainnya.

- 3) Perubahan fisik yang dialami remaja sangatlah luar biasa, baik dalam pertumbuhannya ataupun seksualitasnya.
- 4) Dalam diri remaja sering muncul rasa percaya diri (*over confidence*) yang mengakibatkan emosinya bisa meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orang tua.

Emosi sering didefinisikan dalam istilah perasaan (*feeling*): misalnya pengalaman-pengalaman afektif, kenikmatan atau ketidak-nikmatan, marah, takut, bahagia, sedih dan jijik. Emosi juga sering berhubungan dengan ekspresi tingkah laku dan respon-respon fisiologis. Emosi dibedakan menjadi 3 macam, yaitu :

- 1) Emosi yang berkaitan dengan perasaan (syaraf-syaraf jasmaniah), misalnya perasaan dingin, panas, hangat, sejuk dan sebagainya. Munculnya emosi seperti ini lebih banyak dirasakan karena faktor fisik diluar individu, misalnya cuaca, kondisi ruangan dan tempat dimana individu itu berada.
- 2) Emosi yang berkaitan dengan kondisi fisiologis, misalnya sakit, meriang dan sebagainya. Munculnya emosi seperti ini lebih banyak dirasakan karena faktor kesehatan.
- 3) Emosi yang berkaitan dengan kondisi psikologis, misalnya cinta, rindu, sayang, benci dan sejenisnya. Munculnya emosi seperti ini lebih banyak dirasakan karena faktor hubungan dengan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa emosi adalah keadaan yang ditimbulkan oleh seseorang atau situasi tertentu yang ditunjukkan melalui ekspresi kejasmanian.

Emosi yang dialami seorang remaja merupakan reaksi terhadap seseorang atau situasi yang diinginkan atau tidak, dan berpuncak pada masalah yang dihadapi. Pada masa remaja, keadaan jiwanya masih labil dan belum matang sehingga apabila berhadapan pada suatu masalah, mereka akan bertindak sesuai dengan pikiran dan nalarnya.

2.4 Hubungan Lingkungan Keluarga terhadap Perilaku Agresif Pada Siswa

Siswa di SMP Negeri 2 Panyabungan masih tergolong kedalam kategori periode perkembangan remaja yang dimana masa yang paling “rawan” dibandingkan dengan masa perkembangan yang lain. Masa remaja penuh dengan problematika dan dinamika. Pada masa ini remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perubahan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap sebagai kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering mengalami sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas, dan merasa kecewa.

Masa remaja disebut juga masa transisi, dimana akan terjadi perubahan-perubahan dalam dirinya baik dari fisik, intelektual, emosional dan sosial. Perkembangan remaja juga dapat menunjukkan banyak kemajuan yang dicapai, seperti halnya dari bidang pendidikan yang diperolehnya, penguasaan keterampilan, ilmu dan teknologi serta prestasi yang diperolehnya. Remaja berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Remaja dalam bergaul di lingkungan sosialnya, akan terjadi saling pengaruh dan mempengaruhi dalam berbagai konflik sosial.

Jika diperhatikan, remaja awal ini hampir tidak ada peristiwa yang tidak diwarnai oleh perilaku agresi. Kejahatan, tindak kriminal serta kerusuhan adalah salah satu wujud ekspresinya. Salah satu contoh wujud perilaku agresif pada remaja yang terdata resmi adalah tindak kriminal di kalangan remaja, atau lebih dikenal dengan Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH Pelaku). Data ABH Pelaku di Indonesia ini setiap tahun terus mengalami peningkatan dan sudah menjadi permasalahan yang serius, karena peningkatannya cukup signifikan setiap tahunnya. Studi-studi terdahulu terkait dengan perilaku agresif, banyak ditemukan pada bidang biologi, *entology* (ilmu binatang), sosiologi maupun psikologi. Banyak pandangan diberikan terkait dengan perilaku agresif ini.

Perilaku agresif menurut Diwyarthi, et al. (2021) di dalam kehidupan sehari-hari sering ditemui dengan bermacam bentuk baik itu secara fisik maupun verbal. Banyak terjadi peristiwa sebagai perwujudan dari perilaku agresif. Sehingga tak mengherankan di berbagai lini masa terekspos berita fenomena perilaku agresif seperti mencaci maki, penyebaran informasi yang bersifat adu domba, perkelahian, serta tindak kriminal dan kekerasan lainnya. Perilaku agresif muncul dari banyak faktor yaitu *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* sangatlah berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak dalam masa pertumbuhannya.

Supriyono, Iskandar, & Sucahyono (2015) dikatakan bahwa keluarga senantiasa disebut sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Cakupan makna “pertama dan utama” tidak hanya dalam dimensi waktu atau kronologis proses terjadinya pendidikan namun juga dalam dimensi tanggung jawab. Keluarga adalah unit terkecil di dalam kehidupan yang nantinya akan

mengajarkan bagaimana cara anak untuk berperilaku di masyarakat. Orang tua adalah individu yang mampu dijadikan contoh bagi anak di dalam kehidupan. Untuk itu diharapkan orang tua untuk mampu berperilaku yang baik dan menjaga keadaan keluarganya agar tidak menimbulkan pengaruh-pengaruh yang buruk terhadap anaknya.

Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu kepada individu. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa ketika lingkungan keluarga baik sudah mampu untuk harmonis maka diharapkan para anggota keluarga, terutama anak mampu untuk bersikap dengan baik dilingkungan sekitarnya begitu juga sebaliknya, apabila dalam unit terkecil seperti keluarga saja sudah tidak tercipta keharmonisan yang baik maka para anggota keluarga juga akan cenderung untuk bersikap negatif. Perilaku kekerasan, sikap agresi baik *verbal* maupun *non-verbal* dan juga fisik bisa menjadi hasil dari adopsi observasi remaja di dalam keluarga.

Sikap positif ataupun negatif yang timbul sebagai hasil dari perilaku yang dilihat para anak/remaja di dalam rumah akan membuat mereka untuk mencoba melakukannya dilingkungan karena mereka merasa bahwa hal itu biasa dilakukan di keluarganya. Awaru (2021) keluarga terdiri dari Bapak, Ibu dan anak yang belum menikah biasanya disebut dengan keluarga batih. Keluarga batih merupakan unit terkecil yang hidup dalam masyarakat yang tentunya memiliki peran dan fungsi tertentu. Dimana jika peran dan fungsi tersebut tidak dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka akan berdampak terhadap keberlangsungan sistem *social* dalam masyarakat.

Sejalan dengan itu, hasil penelitian dari Irpansyah Nasution (2022) yang berjudul hubungan lingkungan keluarga dengan kenakalan remaja pada di SMA Negeri 1 Panyabungan, mengatakan bahwa pada sampel penelitiannya yaitu anak SMA beberapa dari mereka memiliki keluarga yang kurang bahkan tidak harmonis yang memberi dorongan mereka untuk berperilaku agresif dengan 72% perilaku agresif yang dilakukan muncul dari lingkungan keluarga. Faktor keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar pada perkembangan kepribadian seseorang, karena keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang merupakan tempat pertama seseorang belajar dan memahami lingkungannya. Keluarga juga merupakan tempat seseorang memperoleh nilai-nilai serta norma- norma yang nantinya akan dianutnya.

Selain dari penelitian hubungan lingkungan keluarga dengan kenakalan remaja pada di SMA Negeri 1 Panyabungan, ada lagi penelitian selanjutnya dari Widya Wulan Dari (2018) yang mejadikan remaja sebagai sampel penelitiannya dan ia juga mengemukakan hasil penelitiannya yaitu ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja SLTP Yayasan Perguruan Islam Amir Hamzah adalah terbukti bahwa keharmonisan keluarga mempengaruhi perilaku agresif yang muncul. Perilaku agresif yang muncul sebesar 19,1% dari kontribusi keharmonisan keluarga dan 80,9% dari faktor lainnya seperti faktor sosial, budaya, sekolah, biologis, media masa, situasional, sumber daya dan personal.

Pola hubungan dalam keluarga dalam Awaru (2022) mengikuti pola interaksi individu dalam berinteraksi dimana dalam interaksi tersebut terbagi atas

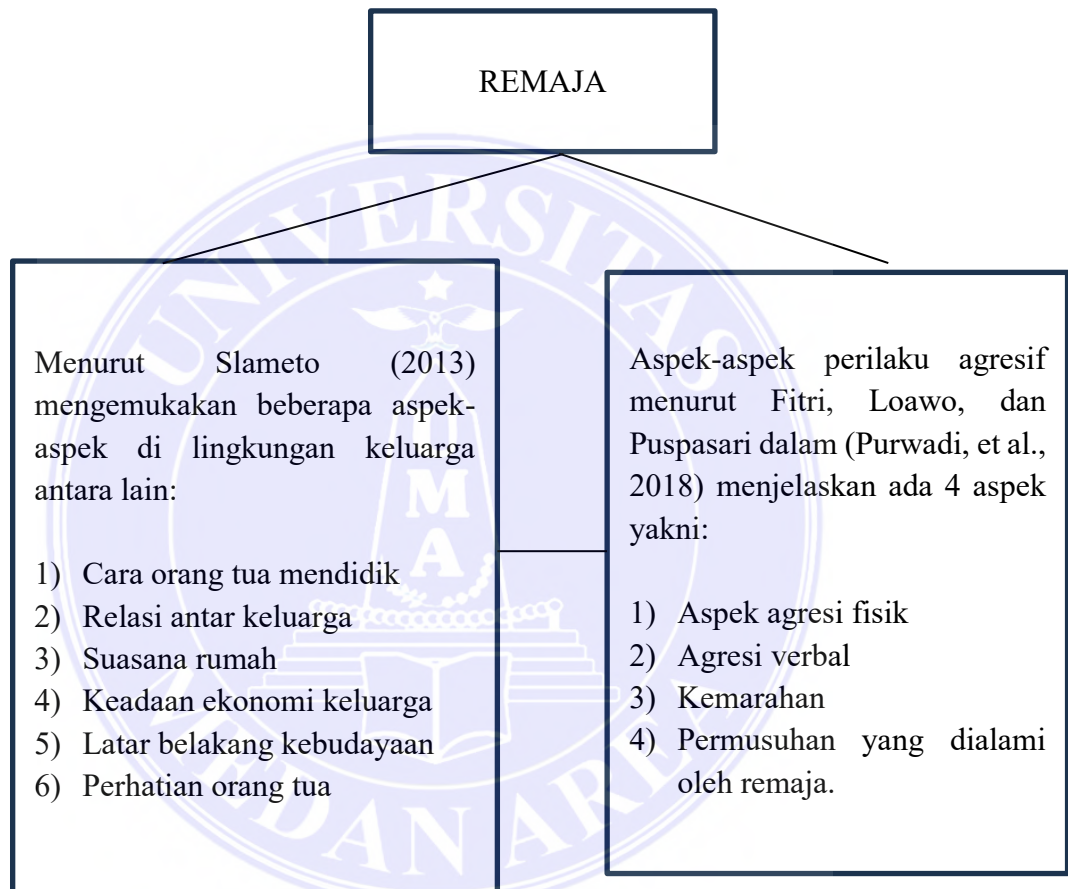
dua yaitu hubungan yang mengarah kepada terbentuknya kerja-sama atau gerak penyatuan (asosiatif) dan hubungan atau interaksi yang mengarah pada terbentuknya perpecahan atau konflik (disosiatif).

- 1) Interaksi yang mengarah pada penyatuan dalam bentuk kerja-sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi. Interaksi sosial yang bergerak pada penyatuan dalam keluarga misalnya: saling membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, anak membantu orang tua membersihkan rumah, orang tua membantu anak mengerjakan tugas sekolahnya. Saling menyapa di pagi hari, makan bersama saling menceritakan pengalaman yang didapatkan setelah beraktifitas, berdiskusi mengenai kejadian sehari-hari, jalan-jalan bersama dan lain sebagainya.
- 2) Pola hubungan interaksi sosial yang mengarah pada gerak perpecahan itu ada 3 yaitu kompetisi, kontravensi dan konflik. Kompetisi adalah persaingan satu sama lain yang pada dasarnya bisa berdampak positif dan negatif. Kontravensi adalah usaha untuk menghalangi pihak lain mencapai tujuan. Sedangkan konflik adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang lawan baik dengan ancaman maupun dengan kekerasan.

Berdasarkan pemaparan diatas bisa disimpulkan bahwa pentingnya peran dan perhatian keluarga dalam proses tumbuh dan berkembangnya anak. Remaja yang memiliki persepsi positif terhadap keharmonisan keluarganya cenderung tidak melakukan perilaku buruk dibanding remaja yang memiliki persepsi negatif terhadap keharmonisan keluarganya. Keluarga yang kurang harmonis berkaitan

dengan adanya ketegangan di dalam keluarga mampu membuat anak atau remaja menjadi tidak nyaman berada di dalam keluarga dan mempengaruhi perkembangan emosi dan perilaku agresifnya. Keluarga yang terdapat kekerasan di dalamnya juga dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku agresif remaja.

2.5 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

Unsur yang paling penting di dalam suatu penelitian adalah metode penelitian, karena melalui proses tersebut dapat ditemukan apakah hasil dari suatu penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah siswa di SMP Negeri 2 Panyabungan bertempat di Jl. Sutan Soripada Mulia, Kayujati, Kec. Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Yang berjumlah 60 siswa. Untuk waktunya penelitian menghabiskan kurang lebih 6 bulan dan akan dilaksanakan diluar proses belajar mengajar disekolah.

3.2 Bahan dan Alat Penelitian

Dalam penelitian di lapangan dibutuhkan alat dan bahan untuk memudahkan pelaksanaan penelitian. Adapun alat dan bahan tersebut antara lain:

- 1) Alat tulis (seperti ballpoint, pensil dan penghapus)
- 2) Formulir penelitian
- 3) Data sampel yang akan diteliti
- 4) Surat izin pengantar dari fakultas
- 5) Data kuesioner
- 6) Alat foto untuk dokumentasi
- 7) Peralatan elektronik yang digunakan seperti laptop, printer dan lainnya

3.3 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif yaitu penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian kuantitatif menurut Paramita, Rizal, & Sulistyan (2021) merupakan penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan rancangan yang terstruktur, sesuai dengan sistematika penelitian ilmiah. Rancangan penelitian kuantitatif telah terdapat antara lain fenomena penelitian, masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, studi kepustakaan, *riview* penelitian terdahulu, instrumen penelitian, populasi dan sampel, sumber dan jenis data.

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik korelasional. Penelitian korelasi atau korelasional menurut Faenkel dan Wallen dalam (Paramita, Rizal, & Sulistyan (2021) adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variable. Teknik korelasional ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lingkungan keluarga dengan perilaku agresif.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan semua populasi sebagai sampel. Menurut Sugiyono (2013) sampel jenuh (*total sampling*) yaitu Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu remaja yang melakukan perilaku agresif. Pemilihan “sampel bertujuan” ini dilakukan karena peneliti memahami bahwa informasi yang dibutuhkan dapat

diperoleh pada kelompok/sasaran tertentu yang memenuhi kriteria yang ditentukan peneliti sesuai tujuan penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala psikologi. Instrumen menurut Paramita, Rizal, & Sulistyan (2021) yang digunakan dalam mengumpulkan data hendaknya dapat dipercaya (*valid*) dan kendala (*reliabel*). Sehingga diperlukan langkah-langkah dalam penyusunan instrumen yang baik. Menurut Sugiyono (2013) dalam Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Dengan demikian skala psikologi adalah suatu instrumen berupa pertanyaan atau pernyataan untuk mengukur serta mengidentifikasi atribut psikologi responden.

Jadi dalam penelitian ini, menggunakan skala lingkungan keluarga dan skala perilaku agresif.

1) Skala Lingkungan Keluarga

Skala dalam penelitian ini disusun oleh berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Slameto (2013) yaitu : bagaimana cara orang tua mendidik, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan perhatian orang tua. Skala ini disusun berdasarkan skala likert dengan empat pilihan jawaban, yakni sangat setuju (ST), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favorabel* dan *unfavorable*.

2) Skala Perilaku Agresif

Skala perilaku agresif dalam penelitian disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku agresif menurut Fitri, Loawo & Puspasari dalam Purwadi, et al., (2018) yakni : aspek agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan yang dialami oleh remaja. Skala ini disusun berdasarkan skala likert dengan empat pilihan jawaban, yakni sangat setuju (ST), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favorabel* dan *unfavorable*.

Kriteria penilaian untuk pernyataan favorabel (yang mendukung), yang terdiri dari 4 jawaban yakni: “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 4, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 2 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang unfavorable (tidak mendukung), maka penilaian yang diberikan untuk jawaban yang terdiri dari 4 jawaban yaitu: “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 1, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 2, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 3 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 4.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Paramita,, Rizal, & Sulistyan (2021) populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja SMP Negeri 2 Panyabungan yang dikategorikan melakukan perilaku agresif berdasarkan ciri-cirinya.

3.4.2 Sampel

Menurut Paramita,, Rizal, & Sulistyan (2021) sampel adalah subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin peneliti meneliti seluruh populasi. Oleh karena itu diperlukan perwakilan populasi. Sampel penelitian adalah remaja SMP Negeri 2 Panyabungan yang berjumlah 60 siswa yang didapat dari data dokumen sekolah..

3.5 Prosedur Kerja

Dalam prosedur kerja yang akan dilaksanakan terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

1) Tahap Pendahuluan

Dalam tahapan ini berisi tentang semua pendahuluan sebelum melakukan penelitian seperti melakukan observasi lapangan.

2) Tahap Persiapan

Tahap kedua berisikan apa-apa saja yang perlu disiapkan sebelum melaksanakan penelitian.

3) Tahap Pelaksanaan

Tahapan ketiga yaitu tahapan melaksanakan kegiatan penelitian dilingkungan yang terdapat fenomena penelitian.

4) Tahap Analisa dan Penyusunan Laporan

Tahapan terakhir yaitu merangkum hasil dari tahapan pelaksanaan dan menyusunnya dalam sebuah laporan berdasarkan fenomena yang ada.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Adapun simpulan dan saran didalam penelitian ini yaitu :

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis *korelasi product moment* terlihat bahwa ada hubungan positif antara lingkungan keluarga dengan perilaku agresif. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,148$ dengan Signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Artinya Semakin tinggi lingkungan keluarga, maka semakin tinggi perilaku agresif. Sebaliknya semakin rendah lingkungan keluarga, maka semakin rendah perilaku agresifnya. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah $r^2 = 0,22$. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki distribusi terhadap perilaku agresif sebesar 22 %. Selebihnya 78% perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pengaruh media massa, pengaruh teman sebaya, munculnya rasa tersinggung dan keinginan untuk menjaga diri. dan pengaruh teman sebaya.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa lingkungan keluarga tergolong tinggi dengan nilai mean hipotetik sebesar 77,5 dan mean empiriknya sebesar 101.48. Selanjutnya perilaku agresif dapat disimpulkan memperoleh hasil tinggi dengan nilai hipotetik sebesar 75 dan nilai empiriknya sebesar 106.83. Hal ini sesuai dengan fenomena yang ditemui peneliti di lapangan, yaitu peneliti menemukan bahwa adanya hubungan antara lingkungan keluarga dengan terjadinya perilaku agresif pada siswa.

5.2 Saran

1) Siswa

Disarankan untuk subjek penelitian untuk mampu mengelola emosi dengan cara berperilaku asertif, seperti memiliki kepercayaan diri yang baik, dapat mengungkapkan pendapat dan mengekspresikannya tanpa rasa takut, serta berkomunikasi dengan orang lain secara lancar.

2) Orang Tua

Disarankan untuk orang tua untuk lebih memperhatikan anak-anak sebab apapun masalah yang terjadi dengan orang tua, akan berdampak pada perkembangan anak. Orang tua diharapkan untuk mampu meminimalisir perilaku-perilaku agresif dalam diri anak dengan memberkahi mereka ilmu agama dan kenyamanan didalam rumah, sehingga anak merasa aman dan nyaman.

3) Sekolah (Institusi)

Disarankan kepada sekolah untuk memberikan hukuman (*punishment*) yang sesuai kepada pelaku yang melakukan perilaku agresif, agar perilaku tersebut tidak sering muncul.

4) Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian mengenai perilaku agresif siswa lebih luas dan mendalam agar perilaku agresif pada anak bisa teratasi dan berkurang

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi perkembangan: pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Andriyani. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3, 13.
- Awaru, A. O. (2021). *Sosiologi keluarga*. (R. R. Rerung, Penyunt.) Bandung: Media Sains Indonesia.
- Dari, W. W. (2018). *Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja di SLTP Yayasan Perguruan Islam AMir Hamzah*. Medan: Universitas Medan Area. 0673
- Dasopang & Montessori, (2018). Pengaruh lingkungan dan kebiasaan orang tua terhadap perilaku dan sikap moral anak. *Journal of Civic Education*.
- Diwyarthi, et. al. (2021). *Psikologi Sosial*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Ferdiansa & Neviyarni. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5, 12.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Inayatillah, I. A. (2021). *BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) untuk keluarga*. Bandung.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*. Yogyakarta:: Ar- Ruzz Media.
- Ma'ruf, H. (2015). *Perilaku agresi relasi siswa di sekolah (mengetahui dan menyelesaikannya melalui mediasi sebaya)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Myers, D. (2010). *Social Psychology*. (T. Edition, Ed.) Americas, New York: Mike Sugarman.
- Myers, D. G. (2010). *Psikologi sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika..
- Nabila, S. F. (2022). *Perkembangan remaja adolescence*. Universitas Jember.
- Nasution, I. (2022). *Hubungan lingkungan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa di SMA Negeri 1 Panyabungan*. Medan: Universitas Medan Area.
- Neviyarni, & Ferdiansa, G. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia (JRTI)*.
- Panuluh & Winiastuti (2020). *Perangkat Training Of Trainer (TOT), Pelatihan Teknis Bina Keluarga Balita Holistik Integratif (BKB HI) dan Pencegahan Stunting Bagi Fasilitator Tingkat Provinsi*. Jakarta : Pusat pendidikan dan pelatihan kependudukan dan KB badan kependudukan dan keluarga berencana Nasional.

- Paramita, Rizal & Sulistyan (2021). *Metode penelitian kuantitatif : Buku ajar perkuliahan metodologi penelitian bagi mahasiswa akuntansi & manajemen*. (E. 3, Ed.) Jawa Timur: Widya gama press.
- Priliawito, E. (2019). *Kasus bullying anak meningkat pada 2017*.
- Psikiatris, (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders : DSM-5*. (2 ed.). Amerika Serikat: American Psychiatric Association. Retrieved 2013
- Purwadi, et. al. (2018). *Self regulation of emotional untuk mereduksi perilaku agresif*. Daerah Istimewa Yogyakarta: UAD Press.
- Putri, A. F. (2019). Konsep perilaku agresif siswa. *schouldid : Indonesian Journal of School Counseling*.
- Rahma & Delliana (2022). Pengaruh konten YouTube Ria Ricis terhadap agresi verbal netizen.
- Rahmawati,el. al. (2022). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sari, E. Y. (2020). *Paradigma baru psikologi lingkungan*. (B. Ashari, Penyunt.) Yogyakarta: UAD Press.
- Sitohang, F. (2022). *Hubungan frustasi dengan perilaku agresif pada remaja di Desa Marubun Jaya Kecamatan Tanah Jawa*.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (6 ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Supriyono, Iskandar & Sucahyono (2015). *Pendidikan keluarga dalam perspektif masa kini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan : implikasi dalam pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Susantyo, B. (2017). Lingkungan dan perilaku agresif individu. Dalam *Sosio Informa*. Jakarta Timur: National Research and Inovation Agency.
- Wahyuni, Parliani, & Hayati, D. (2021). *Buku ajar keperawatan keluarga dilengkapi riset dan praktik*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2012). *Disain pendidikan karakter konsep dan aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.



Lampiran 1
Skala Penelitian
INFORMASI

Kepada,
Remaja SMP Negeri 2 Panyabungan

Perkenalkan saya Sutan Pandapotan Lubis, mahasiswa Universitas Medan Area yang saat ini sedang menyusun tugas akhir. Untuk itu, saya memohon bantuan saudara/saudari untuk bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi skala penelitian yang terlampir. Lewat penelitian ini, izinkan saya untuk belajar dari pengalaman saudara/saudari ketika menjalani kehidupan sehari-hari dan juga persepsi mengenai diri saudara/i serta hubungan sosial saudara/saudari dengan lingkungan sekitar.

Pengisian skala membutuhkan waktu kurang lebih 10-15 menit. Jawaban-jawaban yang saudara/saudari berikan tidak ada yang benar/salah, sehingga saudara/saudari tidak perlu ragu saat menjawabnya, jawablah setiap pernyataan sesuai dengan kondisi saudara/saudari saat ini. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas dan jawaban saudara/saudari sesuai dengan kode etik penelitian, dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian.

Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Remaja yang bersekolah di SMP Negeri 2 Panyabungan
2. Berumur 11-15 tahun

Saya mengucapkan terimakasih atas bantuan dan waktu serta ketersediaan yang saudara/saudari berikan dalam pengisian skala ini.

Hormat Saya,

Sutan Pandapotan Lubis

PERNYATAAN KETERSEDIAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Usia :

Kelas :

Menyatakan bahwa saya bersedia untuk mengisi skala yang saya terima dengan suka rela dan tanpa adanya unsur paksaan dan tekanan dari pihak manapun. Semua jawaban dan informasi yang saya berikan dalam penelitian ini adalah yang sebenarnya mengenai diri saya, baik itu yang pernah saya alami maupun yang sedang saya rasakan, sehingga saya tidak dapat menuntut siapapun di kemudian hari mengenai skala yang saya terima saat ini. Saya mengizinkan penggunaan jawaban dan informasi dalam skala ini sebagai data untuk penelitian.

Dengan ini, saya menyatakan:

(SETUJU / TIDAK SETUJU) *coret yang tidak perlu
Untuk terlibat menjadi responden dalam penelitian ini.

Panyabungan, 2023

Yang membuat pernyataan

(.....)

ANGKET

Petunjuk

Skala ini berisi 80 item pernyataan. Bacalah dengan cermat setiap pernyataan tersebut. Kemudian, berikanlah jawaban dengan cara memberi tanda cek (√) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan tingkat persetujuan Anda, dengan pilihan jawaban sebagai berikut :

- SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

Contoh :

NO	PERNYATAAN	SKOR			
		SS	S	TS	STS
1.	Orang tua saya selalu memberikan contoh baik		√		
2.	Orang tua saya jarang memperhatikan saya				√

SKALA LINGKUNGAN KELUARGA

NO	PERNYATAAN	SKOR			
		SS	S	TS	STS
1.	Orang tua saya selalu memberikan contoh dan mengajak anak-anaknya untuk rajin beribadah				
2.	Orang tua saya tidak pernah melaksanakan ibadah dengan tepat waktu				
3.	Anggota keluarga saya selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah dengan kekeluargaan				
4.	Suasana rumah yang cuek membuat saya tidak betah dirumah				
5.	Saya akan membantu saudara saya ketika tertimpa musibah				
6.	Keluarga saya tidak memiliki waktu untuk berkumpul dengan keluarga walau hanya sebentar				
7.	Kesibukan yang dimiliki orang tua saya bukan penghalang untuk berkumpul bersama anak-anaknya				
8.	Orang tua selalu menanyakan bagaimana kegiatan saya disekolah kepada guru				
9.	Jika saya bertengkar dengan saudara, orang tua saya tidak dapat menyelesaikannya dengan bijak				
10.	Orang tua saya mau mendengarkan pendapat anak-anaknya				
11.	Orang tua tidak memberikan masukan pada anak-anaknya mengenai cara bergaul dengan baik				
12.	Orang tua saya menginginkan anak-anaknya mengetahui semua hal yang dilakukan harus sesuai norma yang diterapkan keluarga				
13.	Orang tua saya mengajarkan anaknya untuk sopan terhadap orang yang lebih tua				
14.	Saudara bersikap perhatian ketika saya membutuhkan masukan atau saran darinya				
15.	Orang tua saya tidak mengajarkan anaknya untuk hormat pada yang lebih tua				

16.	Saudara saya bersikap acuh ketika saya membutuhkan masukan atau saran darinya				
17.	Orang tua saya mudah bergaul sehingga saya nyaman bersama keluarga				
18.	Orang tua saya tidak dapat mengontrol amarah saat masalah yang di hadapannya				
19.	Orang tua memukul saya ketika berbuat berbuat salah				
20.	Saya tidak peduli dengan masalah yang terjadi pada saudara saya				
21.	Ayah akan menghargai keputusan saya dalam memilih sekolah yang diinginkan				
22.	Orang tua saya mampu mengontrol emosinya dengan baik dalam menghadapi semua masalah yang dialami				
23.	Orang tua saya selalu memiliki pendapat sendiri tanpa mempertimbangkan pendapat sang anak				
24.	Keluarga saya mengajarkan untuk bisa memahami kondisi lingkungan yang baru				
25.	Orang tua saya memaksa anaknya untuk masuk sekolah sesuai pilihannya				
26.	Keluarga saya tidak mengajarkan bagaimana memahami kondisi lingkungan yang baru				
27.	Orang tua tidak pernah bertanya kepada saya saat akan menentukan destinasi liburan				
28.	Orang tua mengajarkan kami untuk menghargai setiap perbedaan didalam atau luar rumah				
29.	Orang tua tidak mau tahu tentang kegiatan sekolah saya				
30.	Orang tua saya selalu bertanya sebelum memutuskan untuk memilih destinasi liburan				
31.	Orang tua saya tidak pernah mengajarkan tentang arti perbedaan				

32.	Kebersamaan yang saya miliki membuat saya betah dirumah				
33.	Saya akan merasa gelisah jika sedang berjauhan dengan orang tua				
34.	Saling peduli dengan sesama anggota keluarga adalah kunci kebahagiaan bagi saya				
35.	Saya tidak peduli dengan anggota keluarga yang lain				
36.	Saya merasa senang jika berada jauh dari orang tua				
37.	Tidak ada yang saling memahami satu sama lain dalam keluarga saya				
38.	Orang tua tidak pernah mengajarkan saya tentang norma apa saja yang berlaku dilingkungan keluarga				
39.	Ketika saya membuat kesalahan orang tua selalu menasehati dengan sabar				
40.	Para anggota keluarga dirumah selalu memahami satu sama lain				

SKALA PERILAKU AGRESIF

NO	PERNYATAAN	SKOR			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya pernah ikut serta dalam tawuran antar sekolah				
2.	Saya suka menceritakan keburukan teman ke orang lain				
3.	Saya tidak pernah membalas teman yang mencubit saya				
4.	Saya suka mendorong teman ketika sedang antri dikantin sekolah				
5.	Ketika barang saya hilang, saya selalu menuduh teman yang mengambilnya				
6.	Ketika teman mengejek saya, saya tidak mengejeknya tetapi malah menjelaskan bahwa perilakunya itu salah				
7.	Saya tidak pernah memiliki keinginan untuk menendang teman saya				
8.	Saya sering meremehkan kemampuan yang dimiliki orang lain				
9.	Ketika jajan saya habis, saya suka memalak uang teman disekolah				
10.	Ketika saya sudah marah saya tidak bisa mengontrol nya				
11.	Saya selalu sabar menghadapi teman-teman yang jahil				
12.	Saya senang mengancam teman yang lebih lemah dari saya				
13.	Saya selalu cemburu terhadap pencapaian orang lain				
14.	Saya selalu menjauh dari tawuran ataupun perkelahian baik disekolah maupun diluar				
15.	Saya suka menendang teman ketika upacara bendera				
16.	Saya selalu curiga terhadap kinerja orang lain				
17.	Saya tidak pernah menuduh teman ketika saya kehilangan barang				
18.	Ketika marah saya selalu memaki teman yang ada didekat saya				
19.	Permasalahan yang muncul tidak akan saya libatkan terhadap orang sekitar saya				

20.	Saya selalu menjadikan pencapaian teman sebagai motivasi				
21.	Ketika ada teman yang memukul, saya tidak akan membalasnya				
22.	Saya tidak pernah mengancam teman dengan ancaman apapun				
23.	Saya selalu menutup rapat-rapat rahasia yang dimiliki teman				
24.	Saya suka menghina teman yang ekonominya dibawah saya				
25.	Saya tidak mau memaki orang lain ketika sedang marah				
26.	Saya suka mendorong teman ketika sedang antri dikantin sekolah				
27.	Saya tidak pernah meremehkan hal sekecil apapun yang dilakukan teman				
28.	Saya suka menulis kata-kata yang kasar tentang teman di dinding sekolah				
29.	Saya suka mengeluarkan kalimat-kalimat untuk mengejek teman saya				
30.	Saya selalu mencoba berfikir positif terhadap segala sesuatu yang teman lakukan				
31.	Saya bisa mengontrol keinginan saya untuk marah ketika ada yang mengganggu				
32.	Ketika upacara saya suka memukul teman dari belakang				
33.	Saya sering meluapkan emosi saya dalam bentuk kemarahan kepada orang sekitar				
34.	Ketika uang saya habis saya tidak memiliki keinginan untuk memalak teman yang lain				
35.	Ketika saya merasa ada sebuah kesalahan saya selalu memprediksi (menebak) itu karena orang lain				
36.	Saya suka marah pada hal-hal yang sebenarnya itu biasa saja				
37.	Ketika emosi saya sudah meluap, saya hanya diam dan menenangkan diri				
38.	Saya tidak pernah menghina teman disekitar dalam hal apapun				
39.	Saya selalu menjaga semua fasilitas milik sekolah dengan baik				
40.	Saya sering mencubit teman ketika berada dibarisan				

Lampiran 3

Uji Validitas dan Reabilitas

Reliability

Scale: Lingkungan Keluarga

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.959	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1	98.8667	475.880	.674	.	.958
x2	95.8500	380.299	.289	.	.758
x3	79.0833	279.773	.268	.	.658
x4	98.8167	477.881	.655	.	.958
x5	98.7500	481.953	.679	.	.958
x6	98.8833	487.969	.519	.	.959
x7	79.0000	291.593	.112	.	.759
x8	79.1333	183.643	.108	.	.659
x9	99.1833	66486.932	.519	.	.959
x10	98.6667	479.480	.702	.	.958
x11	98.8667	477.711	.654	.	.958
x12	98.9500	479.506	.671	.	.958
x13	95.7833	280.240	.228	.	.758
x14	98.8833	475.156	.756	.	.957
x15	98.8000	482.468	.608	.	.958
x16	99.1500	479.384	.657	.	.958
x17	99.1667	488.073	.542	.	.959
x18	98.8667	482.016	.640	.	.958
x19	98.8333	478.616	.624	.	.958
x20	98.2333	394.012	.303	.	.860
x21	98.8000	480.197	.602	.	.958
x22	98.8500	481.926	.645	.	.958
x23	99.1500	480.299	.662	.	.958
x24	98.6667	479.650	.667	.	.958
x25	98.7833	478.105	.710	.	.958
x26	98.8667	487.779	.526	.	.959
x27	99.0667	494.063	.335	.	.960
x28	89.1333	285.134	.147	.	.759
x29	98.9167	481.840	.599	.	.958
x30	99.1167	493.834	.344	.	.960
x31	99.1000	488.464	.446	.	.959
x32	98.6333	480.372	.673	.	.958
x33	98.9000	481.176	.604	.	.958
x34	99.0000	476.814	.696	.	.958

x35	98.7833	478.105	.655	.	.958
x36	98.8833	477.935	.716	.	.958
x37	88.8000	380.569	.258	.	.758
x38	89.0833	381.400	.240	.	.758
x39	99.3833	489.054	.435	.	.959
x40	99.1667	483.362	.508	.	.959

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
101.4833	507.101	22.51891	40

Reliability

Scale: Perilaku Agresif

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.960	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y1	100.2167	304.986	.162	.	.658
y2	104.0667	506.368	.563	.	.959
y3	100.2833	301.020	.242	.	.758
y4	104.3333	499.650	.608	.	.959
y5	104.3000	501.027	.654	.	.958
y6	104.2167	502.410	.638	.	.959
y7	104.1833	510.152	.436	.	.960
y8	104.1833	508.864	.518	.	.959
y9	104.0833	505.095	.556	.	.959
y10	104.0667	505.250	.591	.	.959
y11	104.1333	508.355	.657	.	.959
y12	101.8667	303.270	.261	.	.858
y13	104.2667	499.962	.668	.	.958
y14	104.1833	503.271	.621	.	.959
y15	104.1333	506.762	.566	.	.959
y16	104.2000	506.197	.560	.	.959
y17	104.1500	503.248	.626	.	.959
y18	104.3333	501.548	.629	.	.959
y19	101.2000	303.620	.298	.	.759
y20	104.1500	507.858	.562	.	.959
y21	103.9167	502.722	.655	.	.958
y22	104.2167	506.342	.512	.	.959
y23	100.3333	302.023	.218	.	.759
y24	104.3833	504.681	.579	.	.959
y25	104.0333	509.050	.514	.	.959
y26	104.0333	511.423	.592	.	.959
y27	103.6833	502.390	.720	.	.958
y28	101.1500	301.316	.260	.	.758
y29	104.2167	503.868	.675	.	.958
y30	104.0667	508.402	.549	.	.959
y31	104.2333	502.453	.663	.	.958
y32	104.1000	506.702	.561	.	.959
y33	104.2167	500.342	.689	.	.958
y34	100.3333	304.972	.230	.	.759

y35	101.2500	305.174	.247	.	.859
y36	104.3333	504.158	.591	.	.959
y37	104.1667	505.124	.516	.	.959
y38	104.1833	504.627	.659	.	.958
y39	93.9833	302.220	.234	.	.659
y40	94.1167	305.122	.285	.	.659

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
106.8333	530.209	23.02627	40



Lampiran 4

Hasil Analisa Data

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	Percentiles		
						25th	50th (Median)	75th
x	60	101.48	22.519	66	139	78.00	105.00	121.50
y	60	106.83	23.026	70	138	81.00	110.00	127.00

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	x	y
N	60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	101.48
	Std. Deviation	22.519
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.118
	Negative	-.079
Test Statistic	.118	.200
Asymp. Sig. (2-tailed)	.086 ^c	.095 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
y * x	60	100.0%	0	0.0%	60	100.0%

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
y * x	Between Groups (Combined)	23456.000	44	533.091	1.022	.508
	Within Groups	7826.333	15	521.756		
	Total	31282.333	59			

Measures of Association

	Eta	Eta Squared
y * x	.866	.750

Correlations

Descriptive Statistics

9**	Mean	Std. Deviation	N
x	101.48	22.519	60
y	106.83	23.026	60

Correlations

		x	y
x	Pearson Correlation	1	.148
	Sig. (2-tailed)		.259
	N	60	60
y	Pearson Correlation	.148	1
	Sig. (2-tailed)	.259	
	N	60	60

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
y	106.83	23.026	60
x	101.48	22.519	60

Correlations

		y	x
Pearson Correlation	y	1.000	.148
	x	.148	1.000
Sig. (1-tailed)	y	.	.129
	x	.129	.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.148 ^a	.022	.005	22.968	.022	1.301	1	58	.259

a. Predictors: (Constant), x

N		y	60	60
		x	60	60

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	686.135	1	686.135	1.301	.259 ^b
	Residual	30596.199	58	527.521		
	Total	31282.333	59			

a. Dependent Variable: y

b. Predictors: (Constant), x





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sel Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 2952/FPSI/01.10/XII/2023
Lampiran : -
Hal : Penelitian

11 Desember 2023

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SMP Negeri 2 Panyabungan
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Sutan Pandapotan Lubis
NPM : 208600202
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di SMP Negeri 2 Panyabungan, Jl. Sutan Soripada Mulia, Kayujati, Kec. Panyabungan, KAB Mandailing Natal Prov. Sumatera Utara guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja Awal Di SMP Negeri 2 Panyabungan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
Pengabdian Kepada Masyarakat



Ami Afiti, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip





PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SMP NEGERI 2 PANYABUNGAN

Jl. Sutan Soripada Mulia Kayu Jati Panyabungan

NSS: 201071007037 NIS : - NPSN : 10259548 AKREDITAS : A Kode Pos :22919

Nomor : 422/168/SMPN-2/2023
Lamp : -
Hal : Surat Izin Penelitian

Panyabungan, 15 Desember 2023

Kepada
Yth : Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Di

Tempat

Dengan hormat,

Sesuai dengan Surat No : 2952/FPSI/01.10/XII/2023 tanggal 11 Desember 2023 tentang Izin Penelitian guna untuk memperoleh data/informasi dalam penyusunan Skripsi di SMP Negeri 2 Panyabungan atas nama :

Nama : SUTAN PANDAPOTAN LUBIS
NIM / BP : 208600202
Semester : VII (Tujuh)
Program Studi : Ilmu Psikologi
Intansi : Universitas Medan Area

Dengan ini kami menerangkan bahwasanya nama tersebut diatas benar telah melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 2 Panyabungan mulai Bulan 13 Desember s/d 15 Desember 2023 dengan judul :

" PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA AWAL DI SMP NEGERI 2 PANYABUNGAN "

Demikian disampaikan, atas kerjasamanya yang baik kami ucapkan terima kasih .



SITI FATIMAH S.Pd
NIP. 19641231 198601 2 006